

**KEKERASAN BERBASIS GENDER TERHADAP PEREMPUAN DI
EL SALVADOR PADA ERA PRESIDEN SALVADOR SANCHEZ CEREN**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

EIKA WIDI NURULLITA

19323159

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**KEKERASAN BERBASIS GENDER TERHADAP PEREMPUAN DI
EL SALVADOR PADA ERA PRESIDEN SALVADOR SANCHEZ CEREN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

EIKA WIDI NURULLITA

19323159

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan di El Salvador pada Era Presiden Salvador Sanchez Ceren

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Gustri Eni Putri, S.I.P., M.A.
- 3 Mohamad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.

Tanda Tangan

Karina

Gusti

Mohamad

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

04 Oktober 2023,



Eika Widi Nurullita

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL LUAR	i
HALAMAN SAMPEL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
ABSTRAK	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Cakupan penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran	10
1.7 Argumen Sementara	14
1.8 Metode Penelitian.....	14
1.8.1 Jenis Penelitian.....	14
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	15
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	15
1.8.4 Proses Penelitian	15
1.9 Sistematika Pembahasan	15
BAB 2 ISU KEKERASAN SEKSUAL DAN FEMISIDA DI EL SALVADOR PADA MASA PRESIDEN SALVADOR SANCHEZ CEREN	17
2.1 Budaya Machismo	17
2.2 Kegagalan Pemerintah El Salvador dalam menangani Isu Kekerasan Berdasarkan Gender di Era Presiden Salvador Sanchez Ceren.....	22
2.3 Kasus Kekerasan Seksual dan Femisida di El Salvador.....	27
2.3.1 Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di El Salvador.....	28
2.3.2 Femisida di El Salvador.....	30

BAB 3 KEKERASAN BERBASIS GENDER DI EL SALVADOR DALAM KONSEP SEGITIGA KEKERASAN.....	33
3.1 Kekerasan Kultural (<i>Cultural Violence</i>).....	33
3.1.1 Kekerasan Kultural dalam Aspek Agama	35
3.1.2 Kekerasan Kultural dalam Aspek Ilmu Empiris.....	38
3.2 Kekerasan Struktural (<i>Structural Violence</i>)	40
3.3 Kekerasan Langsung (<i>Direct Violence</i>).....	47
BAB 4 PENUTUP.....	55
2.1. Kesimpulan	55
2.2 Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tipologi Kekerasan	12
Tabel 2. Kekerasan Seksual dan Femisida di El Salvador 2014-2015.....	27
Tabel 3. Yang Terpilih (The Chosen) dan Tidak Terpilih (The Unchosen).....	36
Tabel 4. Tipologi Kekerasan dalam Konteks Kekerasan Seksual dan Femisida di El Salvador	53

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Femisida di El Salvador, South Africa, Jamaica, Guyana 2014-2019... 31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Segitiga Kekerasan Galtung	11
Gambar 2. Segitiga Kekerasan dalam Konteks Kekerasan Seksual dan Femisida di El Salvador	56

DAFTAR SINGKATAN

FMLN	: <i>Frente Farabundo Martí para la Liberación Nacional (Farabundo Martí National Liberation Front)</i>
MS-13	: <i>Mara Salvatrucha</i>
OAS	: <i>Organization of American States</i>
IAHR	: <i>Inter-American Court of Human Rights</i>
UNODC	: <i>United Nations Office on Drugs and Crimes</i>
GBV	: <i>Gender Based Violence</i>
EM2030	: <i>Eskalasi Femicide di El Salvador Terhadap Andil Equal Measures 2030</i>
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
CEDAW	: <i>Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women</i>
ORMUSA	: <i>Organización De Mujeres Salvadoreñas Por La Paz</i>
PNC	: <i>Policía Nacional Civil (The National Civilian Police)</i>
HAM	: <i>Hak Asasi Manusia</i>

ABSTRAK

Isu kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual dan femisida menjadi permasalahan serius di El Salvador yang juga dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat kekerasan yang tinggi. Kekerasan seksual dan femisida yang mana telah menjadi permasalahan serius pada masa pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren. Terdapat beragam alasan atau penyebab yang mengakibatkan kekerasan seksual dan femisida di negara tersebut sulit diatasi. Kekerasan seksual dan femisida yang terjadi di El Salvador dapat ditinjau menggunakan Konsep Segitiga Kekerasan Galtung yang membagi kekerasan menjadi tiga kategori yaitu kekerasan kultural, kekerasan struktural, dan kekerasan langsung. Kekerasan seksual dan femisida yang terjadi di El Salvador dapat berakar dari adanya budaya machismo yang berkembang dan memengaruhi pola pikir di masyarakat serta merupakan bentuk dari terjadinya kekerasan kultural. Adanya kegagalan pemerintahan El Salvador pada era Presiden Salvador Sanchez Ceren dalam menangani kekerasan seksual dan femisida menunjukkan adanya kekerasan yang terjadi secara sistemik. Adanya pola pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya machismo serta kegagalan upaya dari pemerintah di El Salvador secara tidak sadar menormalisasi tindak kekerasan seksual dan femisida sebagai tindak kekerasan langsung yang lebih nyata yang kerap kali terjadi terhadap perempuan di negara tersebut.

Kata Kunci : kekerasan seksual, femisida, segitiga kekerasan, El Salvador, era Presiden Salvador Sanchez Ceren

Abstract

The issue of gender-based violence in the form of sexual violence and femicide is a serious problem in El Salvador, which also known as a country with a high level of violence. Sexual violence and femicide have become major problems during the government of President Salvador Sanchez Ceren. There are various reasons or causes that make sexual violence and femicide difficult to overcome in this country. Sexual violence and femicide that occurred in El Salvador can be reviewed using the concept of Galtung's Violence Triangle which divides violence into three categories; cultural violence, structural violence, and direct violence. Sexual violence and femicide in El Salvador can be rooted in the machismo culture that is developing and influencing in society and it's a form of cultural violence. The failure of the El Salvador government during President Salvador Sanchez Ceren era in dealing with sexual violence and femicide shows that there is systemic. The society mindset influenced by machismo culture and the failed efforts of the government unconsciously normalize acts of sexual violence and femicide as more real acts of direct violence that often occur against women in the country.

Keywords : sexual violence, femicide, El Salvador, the violence triangle, President Salvador Sanchez Ceren era

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan berbasis gender menjadi salah satu isu global yang banyak menyita perhatian masyarakat internasional. Kekerasan berbasis gender merupakan tindakan kekerasan baik di ruang publik maupun ruang privat yang ditujukan kepada seseorang didasarkan pada identitas gender yang dimilikinya. Istilah kekerasan berbasis gender menekankan pada akar permasalahan terjadinya sebuah tindak kekerasan yakni adanya ketimpangan gender. Meskipun kekerasan berbasis gender tidak hanya dapat terjadi pada perempuan namun di beberapa negara yang memiliki budaya patriarki yang cenderung masih cukup kental seperti El Salvador, perempuan menjadi kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan (Arief 2018, 78).

Beberapa bentuk kekerasan berbasis gender menurut salah satu Lembaga Bantuan Hukum Indonesia yakni LBH *Redline* diantaranya adalah kekerasan fisik yang mana merupakan tindak kekerasan fisik yang dapat melukai bahkan membuat korban kehilangan nyawa atau disebut dengan femisida. Kemudian terdapat kekerasan psikis di mana pelaku menyerang korban dengan ucapan yang menyerang secara emosional. Kekerasan ekonomi dengan membatasi kebebasan finansial korban. Selanjutnya ada kekerasan seksual yang merupakan segala jenis tindakan seksual tanpa adanya persetujuan atau konsen. Serta kekerasan terhadap anak seperti perkawinan anak. Tindak kekerasan yang dialami oleh perempuan, khususnya yang tinggal di negara-negara tersebut, di antaranya mulai dari kekerasan psikis hingga kekerasan fisik seperti femisida yang merupakan puncak

dari tindakan kekerasan yang menyebabkan hilangnya nyawa korban yang mana dalam konteks ini adalah perempuan (Markahi 2021).

El Salvador merupakan sebuah negara yang berada di kawasan Amerika Latin, tepatnya Amerika Tengah, yang juga menjadi salah satu kawasan dengan tingkat kekerasan terhadap perempuan yang cukup tinggi. Dari 25 negara dengan angka kekerasan terhadap perempuan tertinggi, 14 di antaranya merupakan negara–negara yang berada di Kawasan Amerika Latin dan Karibia termasuk El Salvador yang menempati peringkat ke pertama di kawasan tersebut. El Salvador, bersama Guatemala dan Honduras, menjadi bagian dari wilayah *The Northern Triangle* yang juga terkenal memiliki tingkat kriminalitas dan kekerasan yang tinggi termasuk kasus kekerasan berbasis gender khususnya dalam bentuk kasus kekerasan seksual dan femisida yang kebanyakan dialami oleh perempuan di negara tersebut (Amarsya 2020, 3).

El Salvador juga dikenal dengan julukan *The Land of Gangster* karena banyaknya kelompok geng di negara tersebut. Aktivitas geng di El Salvador tidak lepas dari adanya tindak kekerasan di dalamnya. Situasi yang demikian menyebabkan ketidakstabilan situasi di berbagai wilayah di negara tersebut khususnya di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh kelompok geng. Kondisi tersebut juga dianggap sebagai efek domino dari perang sipil yang pernah terjadi di negara tersebut pada tahun 1979 hingga tahun 1992 membuat El Salvador mengalami krisis berkepanjangan yang kemudian semakin melanggengkan tindak kekerasan di wilayah tersebut. Ketika perang sipil berakhir, tindak kekerasan khususnya kekerasan yang melibatkan kelompok geng semakin meningkat. Tindak kriminal lainnya yang seringkali terjadi adalah perdagangan narkoba dan perdagangan

manusia yang menjadikan perempuan serta anak-anak sebagai kelompok yang paling rentan untuk menjadi korban (Wahyuddin and Sari 2020, 51).

Selain itu, maraknya tindak kekerasan berbasis gender terutama kekerasan seksual dan femisida yang menargetkan perempuan di negara tersebut membuat El Salvador disebut sebagai salah satu negara yang paling tidak aman bagi perempuan. Pada era pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren yang juga merupakan seorang mantan komandan dari kelompok gerilyawan kiri yang melawan pemerintah yang mana didukung oleh Amerika Serikat ketika perang saudara melanda El Salvador selama belasan tahun. Presiden Salvador Sanchez Ceren terpilih menjadi Presiden El Salvador mulai dari tahun 2014 hingga tahun 2019 dan merupakan politisi sayap kiri dari Front Pembebasan Nasional Farabundo Marti (*Farabundo Marti National Liberation Front*) atau yang disingkat dengan FMLN. Di masa pemerintahannya, kekerasan berbasis gender yang terjadi pada perempuan khususnya pada kasus kekerasan seksual banyak terjadi seiring dengan banyaknya isu kekerasan dalam geng serta kasus kekerasan fisik yang berujung pada pembunuhan terhadap perempuan atau femisida menempati peringkat tertinggi di dunia berdasarkan *The Geneva Declaration on Armed Violence and Development* pada tahun 2015 (Sari, Wahyudin and Zulkarnain 2020, 91).

Istilah femisida sendiri pertama kali diungkapkan oleh seorang penulis sekaligus aktivis yakni Diana Russell dan menyebutnya sebagai pembunuhan yang didasarkan pada rasa kebencian terhadap perempuan hanya karena dirinya perempuan (misoginis). Femisida berbeda dengan kasus pembunuhan biasa di mana dalam kasus femisida, penyebab dari kekerasan atau pembunuhan yang terjadi

menekankan pada adanya ketidaksetaraan gender dan opresi terhadap perempuan sebagai korbannya (Komnas Perempuan 2020).

Selain femisida, salah satu jenis kekerasan berbasis gender adalah kasus kekerasan seksual yang menimpa perempuan banyak pula terjadi di El Salvador. Sama seperti femisida, isu kekerasan seksual di El Salvador merupakan sebuah isu yang sangat serius dan memprihatinkan. Berbagai bentuk kekerasan seksual yang kerap kali terjadi khususnya dalam kasus El Salvador ini adalah pemerkosaan, perbudakan seksual, eksploitasi dan perdagangan perempuan, serta kriminalisasi perempuan yang dinilai diskriminatif misalnya seperti kriminalisasi terhadap perempuan yang dituduh melakukan tindakan aborsi (PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta 2016).

Kasus kekerasan seksual banyak dialami perempuan terutama bagi mereka yang terlibat dalam aktivitas geng atau terdampak kekerasan yang diakibatkan oleh kelompok geng di negara tersebut. Posisi perempuan terlebih yang tinggal di wilayah yang dikuasai oleh geng sangat rentan mengalami kekerasan mulai dari kekerasan fisik hingga kekerasan seksual dari para anggota kelompok geng. Tidak hanya itu, perempuan juga terkadang terlibat langsung dalam aktivitas geng baik secara sukarela maupun karena paksaan dari pasangan laki-laki yang sudah lebih dulu terlibat dalam geng.

Sebagian dari perempuan yang memutuskan terlibat langsung dalam aktivitas geng menganggap bahwa menjadi anggota geng merupakan salah satu cara untuk keluar dari kekerasan dalam ranah domestik yang mereka dapatkan. Atas alasan tersebut, bergabung dengan kelompok geng dianggap dapat melindungi para perempuan tersebut dari kekerasan karena lebih mudah mendapatkan akses kepada

senjata dan obat-obatan untuk perlindungan. Namun ironisnya dalam kelompok geng yang kental dengan dominasi laki-laki, anggota geng perempuan seringkali hanya dijadikan sebagai objek seksual (Applebaum and Mawby 2018, 15).

Dalam upaya mengatasi hal tersebut, pemerintah El Salvador telah meratifikasi perjanjian atau konvensi internasional yang berkaitan dengan perlindungan perempuan dari berbagai bentuk kekerasan serta melakukan berbagai upaya terutama dalam konteks regulasi atau peraturan tegas terkait isu kekerasan terhadap perempuan. Namun sayangnya, implementasinya belum dilakukan secara maksimal bahkan lembaga penegak hukum dinilai belum memiliki perspektif gender sehingga kebanyakan dari kasus tersebut tidak ditangani dengan baik. Tidak hanya permasalahan dalam segi sistematis atau peraturan pemerintahannya namun banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan terutama kekerasan seksual hingga femisida di wilayah tersebut disebabkan oleh salah satunya adalah budaya yang mendominasi laki-laki dalam masyarakat yang masih cukup kental. Seperti yang ditekankan oleh Diana Russell bahwa sistem patriarki merupakan penyebab mengapa kekerasan berbasis gender yang mayoritas menjadikan perempuan sebagai korban marak terjadi dan seolah malah dinormalisasi oleh mayoritas masyarakat di wilayah tersebut (Amarsya 2020, 3).

Salah satu badan otonom dari *Organization of American States* (OAS) yang bergerak dalam bidang hak asasi manusia, *Inter-American Court of Human Rights* (IAHR), bahkan meminta pemerintah El Salvador untuk menegaskan peraturan mengenai perlindungan terhadap perempuan serta menyarankan untuk menjadikan salah satu prioritas anggaran negaranya untuk menangani kasus kekerasan terhadap perempuan. Meskipun sebenarnya El Salvador merupakan salah satu dari beberapa

negara di kawasan Amerika Latin dan Karibia yang telah mengesahkan aturan terkait kekerasan terhadap perempuan, namun pada kenyataannya tindak kekerasan terhadap perempuan masih saja seringkali terjadi (Satria 2021).

Berbagai aspek internal maupun eksternal seperti aspek sosial hingga politik dapat memengaruhi tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di negara tersebut. Melihat berbagai fakta dari kondisi yang demikian, El Salvador dianggap menjadi salah satu negara yang paling tidak aman bagi perempuan bukanlah tanpa alasan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba membahas lebih lanjut mengenai berbagai macam alasan atau aspek dalam kondisi negara tersebut yang memengaruhi maraknya tindak kekerasan seksual dan kekerasan fisik yang berujung pembunuhan atau femisida yang menimpa perempuan di El Salvador.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di El Salvador menggunakan konsep segitiga kekerasan milik Johan Galtung. Maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : Bagaimana isu kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual dan femisida di El Salvador menjadi marak pada era Presiden Salvador Sanchez Ceren?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kekerasan berbasis gender dalam konteks kekerasan seksual dan kekerasan yang berujung pembunuhan terhadap perempuan (femisida)

menjadi marak terjadi di El Salvador pada era pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren. Dibalik upaya pemerintah El Salvador dengan meratifikasi konvensi atau perjanjian internasional terkait perlindungan terhadap perempuan dan upayanya memberlakukan beberapa kebijakan untuk melindungi perempuan dari tindak kekerasan berbasis gender di negaranya, implementasinya masih cenderung bias gender sehingga tindak kekerasan terhadap perempuan di El Salvador sulit untuk diatasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mencoba menganalisis berbagai macam alasan atau aspek yang dapat menjelaskan proses terjadinya kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual dan femisida sehingga menjadi marak di El Salvador.

1.4 Cakupan penelitian

Cakupan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual dan femisida yang dialami oleh perempuan di El Salvador karena berdasarkan data dari UNODC dan World Bank, keduanya merupakan kasus kekerasan terhadap perempuan yang paling umum terjadi dan menjadi salah satu permasalahan utama di El Salvador. Penelitian ini mengambil cakupan waktu pada era pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren karena sejak awal masa kampanye dan pemerintahannya pada tahun 2014, beliau telah menyatakan akan mendukung hak-hak dan perlindungan perempuan. Namun satu tahun setelahnya, El Salvador malah menjadi salah satu negara dengan tingkat femisida tertinggi di dunia pada tahun 2015 dengan angka 17,2 per 100.000 populasi perempuan di negara tersebut. Angka tersebut mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni 8,8 dan jauh lebih tinggi

dibandingkan Honduras yang menempati peringkat kedua dengan jumlah 10,5 per 100.000 populasi. Cakupan penelitian berhenti di tahun 2019 ketika masa jabatan dari Presiden Salvador Sanchez Ceren berakhir (World Bank n.d.).

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam menulis sebuah penelitian dibutuhkan acuan dari sumber ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk mempermudah penulis menentukan arah penelitiannya. Penulis menggunakan sumber literatur dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang diajukan oleh penulis. Isu kekerasan berbasis gender yang terjadi di kawasan Amerika Latin khususnya di El Salvador merupakan isu yang cukup banyak dibahas. Artikel yang ditulis oleh Boerman yang berjudul “*The Socio-Political Context of Violence in El Salvador, Honduras, and Guatemala*” membahas mengenai kondisi kekerasan dalam konteks sosial dan politik di beberapa negara yang juga disebut sebagai *The Northern Triangle of Central America* yakni El Salvador, Honduras, dan Guatemala. Dalam salah satu sub babnya, membahas mengenai *Gender Based Violence* (GBV) yang marak terjadi di ketiga negara tersebut sehingga pembahasan tersebut menjadi relevan dengan penelitian yang diajukan oleh penulis namun dalam penelitian penulis lebih membahas secara spesifik mengenai kekerasan berbasis gender yang terjadi pada perempuan di El Salvador (Boerman 2018).

Wahyuddin dan Sari dalam artikel jurnalnya berjudul “Budaya Machismo dan Kekerasan Gender (*Femicide*) di El Salvador” menjelaskan mengenai adanya budaya machismo yang mempertegas dominasi laki-laki dalam struktur sosial

masyarakat El Salvador serta sejarah perang saudara yang cukup panjang di negara tersebut yang kemudian mempengaruhi maraknya tindak kekerasan dalam kehidupan masyarakat di El Salvador. Terutama dalam konteks kekerasan berbasis gender yang terjadi pada perempuan di negara tersebut. Berdasarkan pada jurnal tersebut, penelitian ini mencoba menggali lebih dalam mengenai berbagai faktor lain yang memengaruhi tingginya tingkat kekerasan gender di El Salvador dengan budaya machismo menjadi salah satu faktor penyebabnya (Wahyuddin and Sari 2020).

Sementara itu, tesis berjudul “*Understanding the Normalization of Violence: Gender-Based Violence in Contemporary El Salvador*” yang ditulis oleh Hull dari *University of Vermont* menjelaskan mengenai peristiwa perang saudara berkepanjangan yang terjadi di El Salvador dan banyaknya kelompok geng kontemporer yang cenderung misoginis dan penuh dengan kekerasan sehingga berpotensi untuk semakin memperparah praktik-praktik kekerasan berbasis gender yang sudah ada. Tesis yang ditulis oleh Hull ini juga menjadi acuan yang penting bagi penelitian penulis karena memuat mengenai beberapa peran dan upaya pemerintah El Salvador dalam menangani permasalahan kekerasan yang terjadi di negaranya (Hull 2021).

Dalam artikel jurnal berjudul “*Women and ‘New Wars’ in El Salvador*” yang ditulis oleh Applebaum dan Mawby membahas mengenai kondisi kekerasan kelompok geng yang ada di El Salvador serta mencoba melihat dan menganalisis mengenai peran perempuan dalam konteks keterlibatannya dalam komunitas yang terkena dampak kekerasan antar kelompok geng. Perempuan dapat terlibat dalam suatu kelompok geng dan juga sangat rentan menjadi target utama dalam kekerasan

dalam konteks aktivitas kelompok geng di El Salvador. Jurnal tersebut selaras dengan penelitian penulis terutama dalam konteks kekerasan berbasis gender yang diakibatkan oleh kekerasan kelompok geng di El Salvador sehingga penulis bisa memasukkan konteks pembahasannya sebagai salah satu referensi dalam penelitian ini (Applebaum and Mawby 2018).

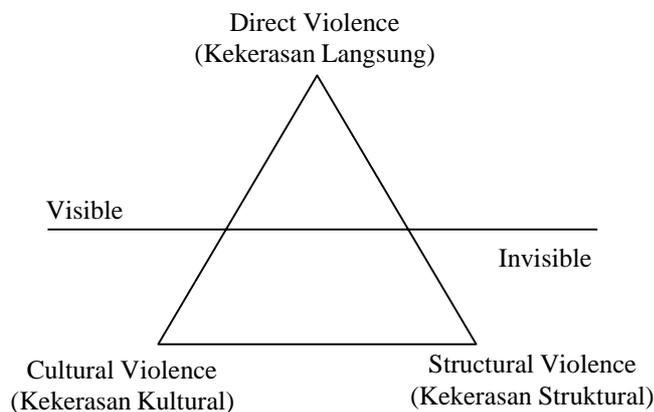
Sedangkan Sari, Wahyudin, dan Zulkarnain dalam artikel jurnal yang berjudul “Dinamika Eskalasi *Femicide* di El Salvador Terhadap Andil *Equal Measures 2030* (EM2030) dalam Pengembangan Indeks Gender SDGs” menjelaskan mengenai salah satu unsur kekerasan berbasis gender yakni *femicide* yang terjadi di El Salvador yang mana kemudian memengaruhi EM2030 dan Pengembangan Indeks Gender dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Jurnal tersebut menjadi salah satu acuan yang cukup penting karena memuat penjelasan mengenai kasus kekerasan dalam konteks *femicide* namun dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada pengaruhnya terhadap program EM2030 dan pengembangan indeks gender SDGs yang menjadikan El Salvador sebagai salah satu negara sasarannya, sementara dalam penelitian ini akan lebih mengarah pada kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual dan *femicide* di El Salvador (Sari, Wahyudin and Zulkarnain 2020).

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan analisis dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep Segitiga Kekerasan yang diperkenalkan oleh Johan Galtung. Johan Galtung merupakan seorang sosiolog dan matematikawan sekaligus salah satu tokoh aktivis dan peneliti perdamaian dari Norwegia yang kemudian menjadi salah satu perintis

dari ilmu disiplin mengenai studi perdamaian dan konflik. Dalam perspektif Johan Galtung, kekerasan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis kekerasan yakni kekerasan langsung (*direct violence*), kekerasan struktural (*structural violence*), dan kekerasan kultural (*cultural violence*). Ketiga unsur pemikiran Johan Galtung mengenai konteks kekerasan tersebut kemudian disebut sebagai konsep Segitiga Kekerasan Galtung (Wei 2020).

Gambar 1. Segitiga Kekerasan Galtung



Sumber: Galtung (1990, p. 295)

Kekerasan langsung (*direct violence*) merupakan jenis kekerasan yang mudah untuk diamati karena bersifat *visible* baik dari segi tindakan kekerasan yang dilakukan maupun pelaku yang melakukannya. Kekerasan langsung mencakup kekerasan fisik dan juga lisan. Terdapat berbagai macam bentuk kekerasan langsung misalnya yang melibatkan kekerasan fisik seperti penyiksaan, pemukulan, kekerasan seksual, pembunuhan dan lain sebagainya. Sementara yang melibatkan kekerasan verbal misalnya seperti penghinaan atau merendahkan orang lain secara lisan. Selanjutnya adalah kekerasan struktural (*structural violence*) yang mana merupakan jenis kekerasan yang terjadi secara struktural atau sistematis (Wei 2020).

Kekerasan struktural lebih bersifat tidak terlihat (*invisible*) yang membuatnya tidak mudah untuk diamati sehingga terkadang tidak disadari. Bentuk dari kekerasan struktural ini terwujud dalam aturan atau kebijakan yang merugikan suatu kelompok masyarakat tertentu misalnya seperti kebijakan yang diskriminatif terhadap kelompok atau gender tertentu, sistem ekonomi yang eksploitatif sehingga merugikan pihak pekerja terutama para buruh, dan sistem pendidikan yang tidak inklusif bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Kekerasan struktural yang terjadi memiliki peranan besar untuk membentuk adanya ketimpangan relasi kuasa (Wei 2020).

Tabel 1. Tipologi Kekerasan

	Kebutuhan Hidup (Survival Needs)	Kebutuhan Kesejahteraan (Well-being Needs)	Kebutuhan Identitas (Identity Needs)	Kebutuhan Kebebasan (Freedom Needs)
Kekerasan Langsung	Pembunuhan	-Melukai/ -Mencederai -Pengepungan, -Penghukuman -Penderitaan/ -Kesengsaraan	-Desosialisasi -Resosialisasi -Masyarakat Kelas Dua	-Represi -Penahanan -Pengusiran
Kekerasan Struktural	Eksplotasi A	Eksplotasi B	-Penetrasi -Segmentasi	-Marginalisasi -Fragmentasi

Sumber : Galtung (1990, p. 292)

Konsep segitiga kekerasan Galtung mengategorikan kekerasan struktural dan kekerasan langsung dengan tipologi kekerasan yang didasarkan pada empat kelas kebutuhan dasar yakni *survival needs* (kebutuhan hidup) yang memiliki kontradiksi atau negasi *death, mortality* (kematian). *Well-being needs* (kebutuhan akan kesejahteraan) dengan negasi *misery, morbidity* (kesengsaraan). *Identity, meaning needs* (kebutuhan identitas dan makna) yang berkebalikan dengan

alienation (keterasingan). Serta yang terakhir adalah *freedom needs* (kebutuhan akan kebebasan) dengan negasi *repression* (represi atau penindasan). Dari kategori tersebut kemudian menghasilkan delapan bentuk kekerasan dengan beberapa subtype untuk mengidentifikasi kekerasan struktural dan kekerasan langsung (Galtung 1990, 292).

Sementara itu sama seperti kekerasan struktural, kekerasan kultural kerap kali tidak disadari oleh sebagian masyarakat. Kekerasan kultural berkaitan dengan norma dan nilai yang ada pada kehidupan sehari-hari yang disampaikan melalui ajaran agama, ideologi, bahasa dan seni, ilmu empiris maupun ilmu formal. Suatu kekerasan dapat dikategorikan sebagai kekerasan kultural ketika menciptakan pola pikir bahwa tindak kekerasan langsung dan kekerasan struktural yang terjadi merupakan suatu hal yang wajar atau bahkan benar sehingga perlu untuk dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang telah mengakar pada kehidupan sehari-hari atau kehidupan sosial masyarakat di lingkungan sekitar (Galtung 1990, 296).

Kekerasan struktural dan kekerasan kultural yang seringkali tidak terlihat memiliki pengaruh besar dalam melanggengkan tindak kekerasan langsung. Kurangnya perlindungan bagi perempuan dari negara menjadi bagian dari kekerasan struktural. Ditambah dengan adanya budaya dominasi laki-laki yang sudah sangat mengakar di masyarakat El Salvador sebagai kekerasan kultural yang jarang disadari kemudian melanggengkan bentuk-bentuk kekerasan langsung seperti kekerasan seksual dan femisida yang menimpa perempuan di negara tersebut (Galtung 1990, 295).

1.7 Argumen Sementara

Kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual dan femisida yang terjadi terhadap perempuan di El Salvador dapat dijelaskan dari beragam aspek dari kondisi negara tersebut. Beragam aspek tersebut dapat dijelaskan melalui konsep Segitiga Kekerasan Galtung di mana kekerasan langsung yang terjadi hanya merupakan puncak gunung es dari adanya budaya Machismo di masyarakat El Salvador dalam konteks kekerasan kultural serta dalam konteks kekerasan struktural terlihat dari upaya pemerintah El Salvador yang tidak diikuti oleh implementasi yang efektif untuk dapat membuat para pelaku kekerasan jera. Kedua aspek tersebut kemudian sangat memengaruhi maraknya kekerasan seksual dan femisida yang terjadi terhadap perempuan di El Salvador sebagai bentuk dari kekerasan langsung yang terjadi di negara tersebut.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang didasarkan pada sumber literatur yang dapat memudahkan penulis untuk melakukan analisis. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan prosedur riset yang bersifat deskriptif yang bisa didapatkan salah satunya dengan analisis dokumen atau literatur terkait yang mana data-data yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk narasi dalam penelitian (Anwar 2021).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini merupakan El Salvador yang menjadi salah satu negara dengan isu kekerasan berbasis gender yang serius. Sementara objeknya merupakan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang terjadi di negara tersebut.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan data sekunder sehingga bukan didapatkan secara langsung dari narasumber atau data primer terkait melainkan didapatkan dari sumber literatur berupa artikel, berita, buku, jurnal, serta berbagai literatur lainnya dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian penulis (Sukmadinata 2017, 61-66).

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan mengumpulkan data literatur yang terkait dengan tema penelitian. Setelah itu dibaca secara menyeluruh, kemudian dilakukan analisis, lalu menggunakannya sebagai sumber literatur dalam pembahasan penelitian sehingga dapat ditentukan hasil penelitian yang kemudian dikemas menjadi sebuah kesimpulan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut,

Bab pertama mengenai pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan cakupan penelitian, serta kerangka pemikiran yang

menjadi landasan konsep yang akan digunakan sebagai acuan utama dalam penelitian.

Bab kedua akan membahas mengenai budaya machismo dan upaya pemerintah El Salvador terkait dengan kekerasan berbasis gender yakni kekerasan seksual dan femisida kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kasus atau fenomena kekerasan terhadap perempuan di El Salvador.

Bab ketiga membahas mengenai kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual dan femisida yang terjadi kepada perempuan di El Salvador dengan konsep segitiga kekerasan.

Bab keempat merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi terkait celah yang masih dapat diteliti lebih lanjut dari penelitian penulis.

BAB 2

ISU KEKERASAN SEKSUAL DAN FEMISIDA DI EL SALVADOR PADA MASA PRESIDEN SALVADOR SANCHEZ CEREN

Dalam bab kedua akan menjelaskan mengenai berbagai permasalahan atau isu yang berkaitan dengan kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual dan femisida yang terjadi di El Salvador pada masa pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren. Pada sub bab pertama akan dibahas mengenai Budaya Machismo atau budaya yang cenderung menekankan pada dominasi laki-laki yang mana masih sangat kental pengaruhnya di masyarakat El Salvador serta bagaimana budaya tersebut memengaruhi pola pikir masyarakat El Salvador dalam melihat isu kekerasan seksual dan femisida yang terjadi pada masa pemerintahan Presiden Sanchez Ceren. Sub bab selanjutnya akan membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah El Salvador pada masa Presiden Salvador Sanchez Ceren untuk mengatasi isu kekerasan seksual dan femisida yang masih marak terjadi di negara tersebut. Kemudian sub bab yang terakhir akan menjelaskan mengenai kasus kekerasan seksual dan femisida yang terjadi di El Salvador.

2.1 Budaya Machismo

Masyarakat El Salvador memiliki struktur sosial patriarki yang masih cukup kental. Pandangan tersebut sudah sangat mengakar di setiap lapisan masyarakat El Salvador. Tidak banyak literatur yang membahas mengenai asal usul patriarki dan machismo di El Salvador. Berdasarkan definisi dari Julia L. Perilla, machismo disebut sebagai ‘ekspektasi’ laki-laki dalam sebuah budaya yang mana sangat menunjukkan dominasi dan superioritasnya terhadap perempuan. Jose Humberto

Velasquez yang merupakan seorang filsuf melalui studinya mengenai kebudayaan El Salvador (*La Cultura del Diablo*) menekankan bahwa adanya kecenderungan machismo dari masyarakat Amerika Latin termasuk El Salvador berakar dari kepercayaan yang kemudian diperkuat dengan adanya kekejaman dari para penjajah yang berasal dari bangsa barat. Di masa lalu, dewa-dewa yang dominan dari Kerajaan Inca dan Kerajaan Aztec, kerajaan-kerajaan yang berdiri di wilayah Amerika Latin, digambarkan sebagai laki-laki. Hal ini sekaligus menjadi salah satu tanda dominasi laki-laki dalam masyarakat tersebut (Musalo 2018, 11).

Penaklukan dan penjajahan dari bangsa Spanyol dan bangsa barat lainnya, seperti Inggris dan Prancis, berkontribusi terhadap dinamika yang berhubungan dengan gender dan perkembangan seksisme di wilayah tersebut. Seorang pakar bernama Michael Hardin menjelaskan mengenai adanya keterkaitan antara machismo dengan sejauh mana seksualitas dijadikan sebagai bagian dari penjajahan atau penaklukan. Para penjajah dari Spanyol memiliki tendensi untuk menaklukan masyarakat pribumi agar dapat diintegrasikan sebagai budak dalam sistem kolonial. Kekerasan seksual seringkali digunakan untuk mencapai kepentingan tersebut. Menurut Michael Hardin, tindak kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan pada masa itu serta adanya konseptualisasi bahwa perempuan merupakan 'milik' laki-laki menjadi bentuk baru dari maskulinitas 'Kristen' (*'Christian' masculinity*) yang kemudian menguatkan budaya machismo dalam masyarakat pribumi yang mana menganggap bahwa perempuan diharapkan untuk menikah serta harus selalu patuh terhadap pasangannya (Musalo 2018, 11).

Perempuan dalam kultur masyarakat machismo dituntut untuk selalu patuh terhadap laki-laki bahkan jika laki-laki melakukan tindak kekerasan. Pemahaman

tersebut lalu diperkuat dengan interpretasi ajaran Kristen yang cenderung patriarkis oleh para penjajah dan Gereja Kristen di wilayah tersebut. Segala bentuk ketidakadilan dan bahkan kekerasan terhadap perempuan kemudian dianggap sebagai suatu hal yang normal yang mana juga menjadi warisan yang sangat memengaruhi pola pikir masyarakat El Salvador selama beberapa dekade ke depan bahkan hingga masa pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren pada tahun 2014 hingga 2019 (Hayes 1994).

Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan lebih dari 50% laki-laki yang berumur kisaran 15 hingga 19 tahun memiliki pendapat bahwa kekerasan dalam hubungan dengan laki-laki merupakan suatu hal yang wajar sehingga perempuan bertahan dalam suatu hubungan atau relasi yang penuh kekerasan. Dalam hal ini, budaya machismo memicu ketimpangan dan ketidaksetaraan gender yang berujung pada ketidakberdayaan perempuan ketika mendapatkan tindak kekerasan dari laki-laki. Lebih dari 50% juga menyatakan bahwa perempuan yang berkata ‘tidak’ berarti merupakan suatu bentuk persetujuan. Selain itu sekitar 85% setuju terhadap *stereotype* mengenai perempuan yang baik berarti mereka yang berpakaian tertutup, tidak provokatif, dan tidak keluar rumah pada malam hari. Survei tersebut menunjukkan bahwa generasi muda di El Salvador masih memiliki pola pikir yang sangat dipengaruhi oleh budaya machismo (Rizk 2022, 32).

Sayangnya hal ini tidak hanya dalam ranah sosial masyarakat, namun juga lembaga-lembaga formal di pemerintahan El Salvador. Para hakim pengadilan di El Salvador bahkan dengan berani mengakui bahwa mereka menolak berbagai ketentuan dalam undang-undang yang mempromosikan hak-hak perempuan yaitu

Special Comprehensive Law for a Violence-free Life for Women (Ley Especial)

ketika peraturan tersebut dibuat. Penolakan tersebut secara tidak langsung menjadi akibat dari pemahaman budaya machismo yang melihat perempuan sebagai kelompok yang lebih inferior dari laki-laki. Akibatnya banyak dari kasus kekerasan terhadap perempuan seringkali masih mengalami bias gender dalam proses pengadilannya. Seperti kasus yang terjadi pada seorang perempuan bernama Miriam Rodriguez. Pada bulan april tahun 2018, perempuan yang masih berusia 21 tahun tersebut membawa tuntutan atas tindak kekerasan yang dialaminya kepada hakim yang berwenang di wilayah setempat. Namun, Miriam tidak mendapatkan bantuan apapun. Hingga ketika kembali ke rumah, pelaku kekerasan yang mana merupakan pasangannya sendiri melakukan pembunuhan terhadap perempuan muda tersebut (Zulver 2014).

Tidak hanya di kalangan pihak-pihak yang berada dalam pengadilan, namun dalam lembaga kepolisian ternyata kasus serupa juga terjadi. Carla Auala yang merupakan seorang agen kepolisian telah menghilang sejak 2017 ditembak mati oleh rekannya sendiri di dalam mobil patroli polisi setelah menghadiri pesta natal kepolisian. Kepala kepolisian yang mengetahui mengenai hal tersebut malah sengaja menutup-nutupi penyelidikan atas kasus tersebut. Beberapa hari setelahnya, seorang polisi perempuan yang bernama Lorena Beatriz Hernandez dibunuh oleh rekan kerjanya sendiri akibat berselisih pendapat dalam delegasi kepolisian tempat mereka bekerja. Dan sama seperti kasus Carla, otoritas setempat pada mulanya mencoba menyembunyikan fakta tersebut dengan mengatakan bahwa Lorena sengaja menembak dirinya sendiri hingga kemudian mengakui bahwa rekan kerja

laki-lakinya yang melakukan pembunuhan dengan menggunakan senjata polisi (Zulver 2014).

Julia L. Perilla, seorang peneliti dari *Psychology Department Georgia State University*, dalam jurnalnya yang berjudul *Domestic violence as a human rights issue: The case of immigrant Latinos* menyebutkan bahwa budaya machismo mendorong penormalisasian tindakan agresif dari laki-laki karena tindakan tersebut dianggap sebagai pembuktian dari maskulinitas laki-laki. Sebaliknya, perempuan seolah diharuskan untuk diam dan memiliki sikap menerima atas segala tindakan kasar dan agresif yang dilakukan oleh laki-laki di sekitarnya. Maka dari itu, tindak kekerasan yang dilakukan oleh anggota polisi serta sikap dari oknum aparat pada kasus tersebut menunjukkan agresivitas laki-laki dan bentuk pewajaran terhadap kekerasan yang merupakan bagian dari budaya machismo (Ceballos 2013, 9)

Sikap dari para oknum hakim terkait aturan mengenai kekerasan terhadap perempuan khususnya pada kasus femisida serta tindakan dari oknum pihak berwajib merupakan manifestasi dari adanya budaya machismo di El Salvador yang masih kerap kali terjadi. Survei mengenai sebagian besar remaja laki-laki yang masih terpengaruh oleh budaya machismo juga menunjukkan bahwa bahkan dalam pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren beserta partai FMLN yang padahal cenderung lebih demokratis dan sebenarnya berkomitmen untuk mendukung hak-hak perempuan, belum mampu memperbaiki pola pikir masyarakat El Salvador yang masih menganggap bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dalam sosial masyarakat. Lebih lanjut, machismo dapat menciptakan rasa kebencian terhadap perempuan (misoginis) dan memberikan justifikasi terhadap tindakan-tindakan dari laki-laki yang mencederai hak perempuan sebagai manusia. Oleh

karena itu, laki-laki secara terang-terangan dapat menunjukkan dominasi dan agresivitasnya terhadap perempuan dan sebagian besar masyarakat El Salvador menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar (VOA Indonesia 2014).

2.2 Kegagalan Pemerintah El Salvador dalam menangani Isu Kekerasan Berbasis Gender di Era Presiden Salvador Sanchez Ceren

Tingginya tingkat kekerasan berbasis gender yang dialami oleh perempuan di El Salvador dalam bentuk kekerasan seksual dan *female homicide (femicide)* membuat pemerintah El Salvador tidak dapat menutup mata terkait betapa seriusnya permasalahan tersebut. El Salvador sebenarnya menjadi salah satu negara yang telah meratifikasi *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)* dan *Inter-American Convention on the Prevention, Punishment, and Eradication of Violence Against Women* sebagai salah satu bentuk komitmen dari negara untuk memberikan perlindungan dari berbagai macam tindak kekerasan dan diskriminasi. Namun hingga bertahun-tahun setelah perjanjian dan konvensi internasional tersebut ditandatangani, El Salvador masih belum berhasil mengatasi isu kekerasan seksual dan femisida yang banyak terjadi di negaranya (Satria 2021).

Para aktivis dan organisasi HAM serta perlindungan perempuan yang ada di El Salvador berusaha menekan pemerintah El Salvador untuk mengambil langkah efektif untuk mengatasi isu kekerasan seksual dan femisida yang banyak menimpa perempuan di negara tersebut. Salah satu organisasi yang kemudian terbentuk dan turut berkontribusi menangani permasalahan tersebut adalah

organisasi feminis yang bernama *Organización De Mujeres Salvadoreñas Por La Paz* (ORMUSA). ORMUSA berkontribusi menyusun aturan undang-undang terkait femisida yang kemudian dimasukkan dalam kategori tindak kriminal di El Salvador pada tahun 2012. Di tahun yang sama pula sebenarnya *Special Comprehensive Law for a Violence-free Life for Women (Ley Especial Integral para una Vida Libre de Violencia para las Mujeres)* yang mengatur tindak kejahatan yang berkaitan dengan kekerasan berbasis gender mulai diterapkan. Namun, implementasi dari aturan tersebut masih cenderung sangat lambat. Bahkan pada era Presiden Salvador Sanchez Ceren, aturan tersebut belum bisa ditegakkan secara efektif (Donor Direct Action 2016).

Pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren memiliki prioritas utama untuk mengurangi kekerasan antar geng yang mana juga berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan khususnya kekerasan seksual dan femisida. Dalam salah satu platform kampanye Presiden Salvador Sanchez Ceren di awal kepemimpinannya berfokus pada upaya melibatkan peran dan hak-hak perempuan dalam visi kebijakan publiknya. Terdapat sedikitnya dua upaya dari pemerintah El Salvador di bawah kepemimpinan Presiden Salvador Sanchez Ceren yang dilakukan untuk menurunkan tingkat kekerasan seksual dan femisida namun upaya yang dilakukan terkadang hanya berpengaruh dalam jangka pendek dan progresnya cenderung lambat dan dapat dikatakan belum berhasil untuk menangani kasus kekerasan seksual dan femisida di negara tersebut (Albaladejo 2018).

Di tahun awal masa jabatannya, *Country Reports 2014* melaporkan sebagian besar perempuan yang menjadi korban kekerasan khususnya kekerasan seksual memilih untuk tidak melaporkan kejahatan yang menimpanya. Hal ini diakibatkan

rasa ketidakpercayaan yang besar terhadap para aparat penegak hukum dan pihak berwenang. Polisi yang tidak menanggapi panggilan darurat dan cenderung acuh ketika mendapatkan laporan kekerasan serta hakim dalam pengadilan yang tidak menerima dakwaan akibat belum ada penerapan aturan yang tegas terkait hal-hal tersebut sehingga masih terdapat celah besar bagi para pelaku kekerasan seksual dan femisida untuk dapat lolos begitu saja. Pada tahun 2014 pula dilaporkan bahwa aturan mengenai kasus kekerasan seksual terutama kasus pemerkosaan cenderung tidak ditegakkan dengan baik. Menyadari bahwa adanya *Special Comprehensive Law for a Violence-free Life for Women* yang belum diikuti dengan tanggung jawab dalam prosesnya, Presiden Salvador Sanchez Ceren memiliki gagasan untuk membentuk sebuah badan pengadilan khusus yang akan mengurus kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan (Rodriguez 2018).

Pada tahun 2017, kelompok pengadilan khusus yang sebelumnya direncanakan oleh pemerintah El Salvador akhirnya resmi dibentuk untuk menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan femisida. Hakim dan para penegak hukum yang terlibat dalam pengadilan ini diberi pelatihan khusus dari pemerintah agar tidak ada lagi bias gender dalam proses pengadilan. Gagasan tersebut sebenarnya memiliki tujuan yang bagus, namun terdapat beberapa kelemahan dari program tersebut yakni ruang lingkup dari pengadilan sangat terbatas dan sistem pengadilan khusus ini mengharuskan kasus yang ingin diangkat harus melalui pengadilan biasa terlebih dahulu sehingga masih berpotensi terdapat bias gender pada proses pengadilan biasa atau bahkan terdapat berbagai permainan atau isu yang dapat menghambat suatu kasus kekerasan seksual maupun femisida untuk bisa di bawa ke pengadilan khusus (Huttner 2019).

Pemerintah El Salvador juga telah menyetujui inisiatif yang diajukan oleh para aktivis dan kelompok pembela hak perempuan (*women's rights groups*) terkait dengan peringatan nasional kekerasan berbasis gender. Berbagai langkah yang dilakukan dalam inisiatif tersebut di antaranya adalah kampanye pencegahan kekerasan seksual dan pembunuhan terhadap perempuan (femisida) serta melawan pelecehan seksual yang terjadi di instansi atau lembaga publik. Sayangnya, inisiatif tersebut hanya merupakan dukungan simbolis dari Presiden dan tidak ditindaklanjuti menjadi suatu regulasi atau aturan tertulis. Presiden Salvador Sanchez Ceren juga turut menyerukan untuk memerangi kekerasan antar geng dan kekerasan gender di kawasan Amerika Tengah. Dalam konteks ini, isu kekerasan seksual dan femisida di El Salvador tidak lepas kaitannya dengan isu kekerasan secara general khususnya kekerasan antar geng yang marak terjadi di negara tersebut (The Associated Press 2018).

Meskipun terdapat regulasi, gagasan atau program yang cukup bagus dari pemerintah, namun baik dari segi efektivitas dan implementasinya dinilai masih kurang. Mengingat isu kekerasan berbasis gender dalam konteks kekerasan seksual dan femisida di El Salvador merupakan isu yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek di negara tersebut maka solusi jangka pendek tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan tersebut sepenuhnya. Hal lain yang menjadi permasalahan adalah terkait terbatasnya akses bagi para korban yang ingin melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya. Sebagian besar perempuan yang tidak melapor mengaku merasa kesulitan untuk mengakses layanan publik. Perempuan yang berada di wilayah pedesaan akan lebih sulit menjangkau pengadilan khusus (The Associated Press 2018).

Berdasarkan *The National Survey of Violence Against Women*, sekitar 9% perempuan yang pernah mengalami tindak kekerasan tidak mengetahui ke mana harus melapor. Selain itu, masih menurut survey yang sama, kurang lebih 15% perempuan tidak percaya kepada polisi, apakah aparat penegak hukum tersebut akan mendengarkan dan membantu, sementara 11,5% lainnya merasa takut untuk melapor akibat ancaman yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya aturan tegas yang mengatur mengenai pelatihan atau pemahaman terkait gender bagi pihak-pihak terkait serta kurangnya kepercayaan terhadap aparat penegak hukum juga menjadi salah satu alasan korban memutuskan untuk tidak melapor (Rizk 2022).

Kelemahan sistemik lainnya adalah adanya impunitas (*impunity*), atau kondisi ketika pelaku tidak dapat dipidanakan atas kejahatan yang telah dilakukan, terhadap para pelaku kekerasan. Salah satu contoh studi pada tahun 2018, hanya 5% kasus femicide di mana pelakunya dapat dituntut dan hanya 3% kasus yang pelakunya berakhir dinyatakan atau divonis bersalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kemungkinan para pelaku kekerasan untuk bebas tanpa menjalani hukuman atas perbuatan yang telah dilakukannya. Para pemangku kebijakan yang korup juga menjadi masalah utama lainnya. Lemahnya integritas dari para pejabat yang berada di instansi pemerintahan atau lembaga pengadilan akan sangat memengaruhi efektif atau tidaknya sebuah peraturan yang dibuat termasuk aturan-aturan mengenai kekerasan seksual dan *femicide* yang marak terjadi di negara tersebut (Griffin 2018).

2.3 Kasus Kekerasan Seksual dan Femisida di El Salvador

Tindak kekerasan dan kriminalitas bukan merupakan isu yang baru di El Salvador. Pemerintah El Salvador pada era Presiden Salvador Sanchez Ceren menghadapi permasalahan serius terkait dengan kekerasan kelompok geng yang tak kunjung dapat ditangani dengan baik. Kekerasan antar geng dan kekerasan terhadap perempuan memiliki keterkaitan di mana kelompok geng cenderung ingin menunjukkan dominasinya terutama terhadap perempuan sebagai kelompok dalam masyarakat yang paling rentan terkena imbas dari tindak kekerasan yang terjadi. El Salvador telah menjadi salah satu tempat paling berbahaya bagi perempuan seiring dengan berkembangnya kelompok geng besar seperti MS-13 dan Barrio 18. MS-13 (*Mara Salvatrucha*) yang pada mulanya dibentuk di Los Angeles sekitar tahun 1980-an oleh beberapa imigran asal El Salvador. Kelompok geng tersebut kemudian berkembang di wilayah *The Northern Triangle* khususnya di El Salvador (Kennedy 2019).

**Tabel 2. Kekerasan Seksual dan Femisida di El Salvador 2014-2015
(Rate per 100,000 populasi)**

Negara	Kategori	2014	2015	2016	2017	2018	2019
El Salvador	Kekerasan Seksual (Sexual Violence)	40.62	70.20	81.29	79.26	87.06	93.05
	Kekerasan Seksual; Pemerkosaan (Rape)	5.83	35.54	37.29	36.07	38.20	39.09
	Kekerasan Seksual; Penyerangan Seksual		20.98	8.31	10.25	11.76	13.40
	Femisida	8.8	17.2	15.5	13.8	11.3	6.7

Sumber: UNODC (2022) dan The World Bank (n.d.)

2.3.1 Kekerasan Seksual terhadap Perempuan di El Salvador

Salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang kerap kali menimpa perempuan di El Salvador adalah kekerasan seksual. Sekitar lebih dari seperempat perempuan di El Salvador mengaku pernah mengalami kekerasan seksual. Pada awal hingga pertengahan tahun 2015 saja, terdapat sedikitnya sekitar lima kasus kekerasan seksual terhadap perempuan per harinya berdasarkan laporan *The National Civilians Police* (PNC). Semakin berkembangnya aktivitas geng di El Salvador juga sangat memengaruhi meningkatnya kasus kekerasan seksual. Di beberapa wilayah yang dikuasai oleh kelompok geng, para anggota geng biasanya mengklaim perempuan-perempuan muda dan menyebutnya sebagai '*novias de las pandillas*' atau '*girlfriends of the gang*'. Hal tersebut membuat perempuan tidak memiliki banyak pilihan akibat adanya pemaksaan, ancaman bahkan kekerasan untuk membuat perempuan tunduk dan takut terhadap kelompok geng (Albaladejo 2018).

Perempuan juga terkadang menghadapi keadaan yang lebih parah dari kondisi sosial masyarakat El Salvador yang terancam akibat kekerasan geng secara umum. Di ruang publik, perempuan rentan mengalami kekerasan seksual terutama yang berkaitan dengan anggota kelompok geng. Namun dalam ranah domestik atau keluarga tak lantas membuat perempuan berada pada posisi aman. Pada tahun 2018, seorang perempuan El Salvador yang bernama Imelda Cortez terancam akan dipenjara selama 20 tahun karena dituduh melakukan aborsi. Perempuan yang baru berusia 20 tahun pada saat itu merupakan korban pemerkosaan oleh ayah tirinya sendiri. Kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan terdekat khususnya

keluarga menjadi alasan sebagian perempuan memutuskan bergabung ke dalam kelompok geng (Wijaya 2018).

Perempuan yang terlibat dalam geng, secara terpaksa maupun sukarela, hanya dijadikan sebagai objek untuk dapat menunjukkan dominasi dan maskulinitas dari anggota geng laki-laki dengan memperlakukan perempuan seperti 'properti' dan menjadikan mereka sebagai '*sex slave*' atau memanfaatkan para perempuan untuk melakukan tindak kriminal lainnya. Bahkan ketika perempuan telah berkontribusi dan bergabung dalam kelompok geng tidak lantas dapat menghindarkan mereka dari berbagai tindak kekerasan khususnya kekerasan seksual (Applebaum and Mawby 2018, 11).

Berdasarkan *United Nations Office on Drugs and Crimes* mencatat angka kasus kekerasan seksual yang terjadi di El Salvador cenderung meningkat meskipun pernah mengalami sedikit penurunan sekitar tahun 2016. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa angka tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan kenyataan yang terjadi di lapangan. Mengingat tidak semua korban kekerasan seksual di El Salvador berani melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya karena berbagai alasan termasuk karena adanya ancaman terhadap keluarga maupun diri perempuan itu sendiri serta sikap dari masyarakat yang malah cenderung menyalahkan korban (*victim blaming*). Sehingga berdampak pada sebagian besar dari mereka memilih untuk diam dan tidak melaporkan tindak kekerasan seksual yang dialaminya (UNODC 2022).

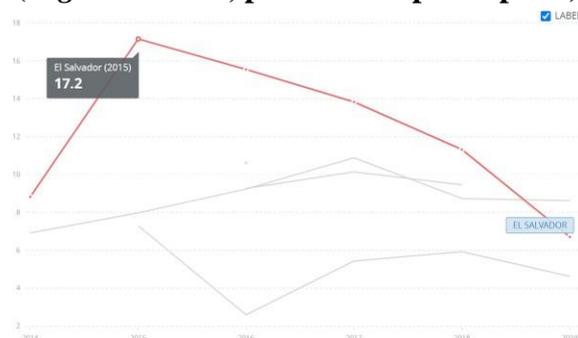
Sementara itu, aparat keamanan yang seharusnya menegakkan keadilan dan memberikan perlindungan terhadap perempuan sebagai kelompok yang rentan mendapatkan kekerasan seksual malah dapat menjadi pelaku dari tindak kekerasan

itu sendiri. Petugas polisi dan tentara yang dikerahkan ke wilayah yang dikuasai oleh kelompok geng (*barrios calientes*) juga ternyata malah terlibat dengan kasus kekerasan seksual di wilayah tersebut. Salah satu saksi mata dari anggota kemanusiaan melaporkan bahwa terdapat perempuan berusia 13 tahun yang memiliki *Down Syndrom* menjadi korban pemerkosaan oleh oknum tentara yang ditempatkan di wilayahnya. Pada bulan Februari tahun 2016, seorang tentara ditangkap karena dituduh melakukan tindak penculikan, pemerkosaan, dan pengancaman kepada seorang perempuan (Albaladejo 2018).

2.3.2 *Femisida di El Salvador*

El Salvador merupakan salah satu negara paling berbahaya bagi perempuan. Tidak hanya rentan mendapatkan kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual, namun perempuan juga rentan menjadi target kekerasan fisik yang dapat merenggut nyawa mereka. Diperkirakan setidaknya terdapat satu orang perempuan yang mengalami pembunuhan setiap 24 jam di El Salvador. Menurut *The Observatory of Violence Against Women*, rata-rata satu perempuan terbunuh setiap 16 jam pada awal tahun 2015. Pada tahun yang sama, El Salvador menjadi negara dengan tingkat femisida tertinggi di dunia berdasarkan *The Geneva Declaration on Armed Violence and Development* sebagaimana pula data mengenai tingkat pemebunuhan terhadap perempuan yang dimuat oleh World Bank (Albaladejo 2018).

**Grafik 1. Femisida di El Salvador, South Africa, Jamaica, Guyana 2014-2019
(Highest Values, per 100.000 perempuan)**



Sumber : The World Bank (n.d.)

Kasus femisida yang terjadi di El Salvador di awal masa pemerintahan Presiden Sanchez Ceren naik secara drastis yang tadinya pada 2014 sekitar 8.8 per 100.000 populasi perempuan menjadi 17.2 per 100.000 populasi perempuan di El Salvador pada tahun 2015. Angkanya perlahan menurun pada tahun 2016 menjadi 15.5, kemudian 13.8 pada tahun 2017, semakin menurun di angka 11.3 pada tahun 2018. Meskipun mulai menurun pada tahun-tahun berikutnya, namun El Salvador masih menjadi salah satu negara dengan tingkat femisida tertinggi, khususnya di sekitar kawasan Amerika Latin. Bahkan pada tahun 2019 ketika masa jabatan dari Presiden Sanchez Ceren berakhir, El Salvador masih menempati negara dengan tingkat femisida tertinggi kelima di kawasan Amerika Latin dengan persentase 6.7 per 100.000 perempuan setelah Belize (8.7), Jamaica (8.6), Honduras (8.2), dan Guatemala (7.9) (World Bank n.d.).

Kasus femisida di El Salvador didominasi oleh kasus yang melibatkan hubungan romantis ataupun hubungan keluarga di mana pelakunya kebanyakan merupakan pasangan atau anggota keluarga laki-laki dari korban. Sebagai contoh kasus femisida yang menimpa seorang perempuan di ibu kota El Salvador yakni San Salvador yang ketika kejadian baru berusia 22 tahun, Graciela Chavez, kehilangan nyawanya setelah tunangannya sendiri menemukannya puluhan kali. Contoh kasus lain

adalah yang menimpa Karla Turcios, seorang jurnalis, dicekik oleh pasangannya yang bernama Mario Huezo hingga tewas dan baru ditemukan tiga bulan kemudian (Griffin 2018).

Selain itu, kekerasan antar geng juga mengambil peran penting dalam maraknya femisida di El Salvador. Kelompok geng tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan bahkan pembunuhan terhadap perempuan hanya demi membuktikan *power* yang dimilikinya. Terkadang kelompok geng melakukan pembunuhan terhadap perempuan sebagai bentuk ancaman kepada pihak laki-laki atau orang terdekat dari perempuan yang menjadi korban. Femisida beriringan dengan obsesi dari kelompok geng untuk mengontrol dan menguasai berbagai wilayah di El Salvador. Kuatnya pengaruh geng di El Salvador bisa sangat mengancam keamanan perempuan. Terlebih bagi perempuan yang berada di keluarga menengah hingga menengah ke bawah yang tidak memiliki banyak pilihan untuk bisa pindah atau keluar dari wilayah yang dikuasai oleh geng ke lingkungan yang lebih baik (Boerman 2018, 16).

BAB 3

KEKERASAN BERBASIS GENDER DI EL SALVADOR DALAM KONSEP SEGITIGA KEKERASAN

Pada bab ketiga akan membahas mengenai bagaimana Konsep Segitiga Kekerasan Galtung menjelaskan kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual dan femisida yang terjadi terhadap perempuan di El Salvador pada masa Presiden Salvador Sanchez Ceren. Dimulai pada sub bab pertama yang membahas mengenai Budaya Machismo yang merupakan kekerasan kultural. Kemudian dilanjutkan dengan sub bab kedua mengenai kelemahan dari upaya-upaya yang dilakukan pemerintah El Salvador untuk mengatasi isu kekerasan seksual dan femisida di negaranya yang mana kegagalan atau kelemahan tersebut termasuk dalam kekerasan struktural. Dan pada sub bab terakhir dijelaskan mengenai kekerasan seksual dan femisida yang merupakan perwujudan tindakan kekerasan secara nyata dari dua jenis kekerasan dalam sub bab sebelumnya atau disebut dengan kekerasan langsung.

3.1 Kekerasan Kultural (*Cultural Violence*)

Dalam konsep segitiga kekerasan Galtung, kekerasan kultural merupakan bentuk kekerasan yang sifatnya tidak terlihat, jarang disadari dan lebih sering tidak dianggap sebagai suatu bentuk kekerasan. Galtung memberikan beberapa contoh tipe kekerasan kultural yang dibagi menjadi enam yakni agama (*religion*), ideologi (*ideology*), bahasa (*language*), seni (*art*), ilmu empiris (*empirical science*), dan ilmu formal (*formal science*). Tipe kekerasan kultural tersebut memiliki skema penjelasan yang digunakan untuk mengidentifikasi elemen budaya yang berpotensi

digunakan untuk melegitimasi tindak kekerasan langsung maupun struktural (Galtung 1990, 291).

Aspek agama merupakan bentuk kekerasan kultural yang menjadikan keyakinan atau kepercayaan yang berhubungan dengan nilai Ketuhanan, persepsi *Chosen Ones* dan *Unchosen Ones*, sebagai legitimasi atas tindak kekerasan yang terjadi. Aspek ideologi yang memiliki konsep hampir sama dengan aspek agama namun konsep *Chosen Ones* merujuk pada sosok pemimpin tertentu yang dianggap paling berjasa dan tidak dapat dipisahkan dari negara. Aspek bahasa yang mana terdapat peminggiran terhadap suatu kelompok dari aspek bahasa tertentu. Aspek seni yang merupakan bentuk kekerasan kultural yang berasal dari karya seni dengan penggambaran pada suatu kelompok masyarakat atau negara tertentu. Aspek ilmu empiris merupakan kekerasan kultural yang berkaitan dengan aspek pengalaman kemudian berusaha untuk merumuskan hukum terkait aspek tersebut. Sementara aspek ilmu formal lebih kepada hipotesis yang kemudian dianggap menjadi sebuah kebenaran (Galtung 1990, 301)

Dalam konteks kekerasan seksual dan femisida di El Salvador sebagai kekerasan kultural, budaya machismo termasuk ke dalam kategori kekerasan dalam aspek agama karena berkaitan dengan keyakinan dari kerajaan kuno di Amerika Latin dan kepercayaan yang dibawa oleh para penjajah dari bangsa barat serta aspek ilmu empiris karena berkaitan dengan sejarah kekerasan pada masa penjajahan Spanyol. Sementara kategori ideologi tidak termasuk karena berkembangnya budaya machismo di El Salvador tidak berkaitan dengan suatu ideologi dari figur pemimpin negara tersebut. Begitu pula dengan kategori bahasa dimana tidak terdapat bahasa atau penyebutan spesifik yang menjadi akar dari munculnya budaya

machismo di El Salvador. Budaya machismo juga tidak disebabkan oleh persepsi dari sebuah karya seni sehingga tidak termasuk dalam kategori kekerasan dalam aspek seni. Dikarenakan budaya machismo muncul dan semakin berkembang berdasarkan pengalaman yang dialami oleh masyarakat El Salvador dari sejarah yang benar-benar terjadi maka tidak termasuk ke dalam kategori ilmu formal yang didasarkan pada hipotesis (Musalo 2018, 11).

3.1.1 Kekerasan Kultural dalam Aspek Agama

Budaya machismo sebagai kategori kekerasan agama yang mana pemahaman machismo di masyarakat El Salvador berakar dari kepercayaan kerajaan-kerajaan kuno yang pernah berdiri di Amerika Latin mengenai dewa-dewa dominan yang lebih banyak digambarkan sebagai sosok laki-laki sehingga laki-laki dianggap sebagai figur yang lebih kuat dan dominan dalam kultur masyarakat El Salvador seperti pada pembahasan bab kedua mengenai budaya machismo pada halaman 18 sebagaimana yang disebutkan Jose Humberto Velasquez dalam studinya mengenai kebudayaan El Salvador yang membahas mengenai kerajaan-kerajaan kuno yang pernah berdiri di sekitar wilayah El Salvador (Musalo 2018, 11).

Keyakinan tersebut diperkuat dengan kepercayaan yang dibawa oleh para penjajah yakni Kristen yang mana cenderung dipahami secara transendental menggunakan sudut pandang laki-laki yang kemudian diterapkan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pribumi. Gereja Kristen yang kemudian berkembang di El Salvador menguatkan kultur machismo yang memengaruhi pola pikir masyarakat El Salvador mengenai kepatuhan perempuan. Seperti penjelasan mengenai budaya machismo yang tercantum pada halaman 19 dengan

menggunakan interpretasi dari salah satu ayat dalam Alkitab yakni Efesus 5 ayat 33 yang berbunyi “Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya,”. Sayangnya dalam penafsiran di masyarakat El Salvador, makna dari kata ‘kasih’ dan ‘hormat’ tergantikan dengan ‘melindungi’ dan ‘taat’ sehingga tidak sesuai dengan apa yang dimaksud dalam ajaran tersebut (Hayes 1994).

Dalam penerapannya dalam masyarakat El Salvador, laki-laki banyak diwajibkan dalam berperilaku semena-mena terhadap perempuan seperti hanya memberikan uang sedikit yang sudah dianggap sebagai bentuk ‘perlindungan’ terhadap perempuan serta sikap ketidaksetiaan yang bahkan dianggap sebagai bentuk maskulinitasnya. Sementara perempuan dipaksa untuk menoleransi sikap dari laki-laki bahkan ketika mengalami tindak kekerasan fisik maupun emosional karena dianggap bentuk ketaatan penuh yang baik dari perempuan menurut pemahaman masyarakat El Salvador (Hayes 1994).

Tabel 3. Yang Terpilih (The Chosen) dan Tidak Terpilih (The Unchosen)

Pilihan Tuhan	Ditinggalkan untuk Setan	Konsekuensi
Manusia	Hewan, Tumbuhan, Alam	Spesiesisme, Ekosida
Laki-laki	Perempuan	Seksisme, Pembakaran Penyihir (<i>Witch-burning</i>)
Orang-orangNya	Orang Lain (<i>The Others</i>)	Nasionalisme, Imperialisme
Kulit Putih	Kulit Berwarna (<i>Colored</i>)	Rasisme, Kolonialisme
Kelas Atas	Kelas Bawah	‘ <i>Classism</i> ’, Eksploitasi
Orang Beriman	Bidah, Penyembah Berhala	Meritisme, Inkuisisi

Sumber: Galtung (1990, p. 301)

Melalui tabel Yang Terpilih (*The Chosen*) dan Yang Tidak Terpilih (*the Unchosen*), Galtung mengkategorikan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok entitas yang ‘dipilih’ oleh Tuhan atau dianggap ‘suci’ dan kelompok yang ‘tidak dipilih’ oleh Tuhan atau dianggap ‘tidak suci’ serta konsekuensi dari adanya pandangan mengenai hal tersebut. Kelompok yang masuk dalam kategori terpilih oleh Tuhan dianggap derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak terpilih sehingga dapat menindas atau melakukan kekerasan terhadap kelompok yang tidak terpilih. Seperti yang dianggap terpilih adalah Manusia dan yang tidak terpilih adalah makhluk hidup lainya yang ada di bumi selain manusia sehingga mendatangkan konsekuensi spesiesisme dan ekosida. Kemudian laki-laki dianggap sebagai yang terpilih dan perempuan yang tidak terpilih sehingga mengakibatkan seksisme dan *witch-burning*. Orang-orang yang memiliki karakteristik pilihan Tuhan dan Orang Lain (*The Others*) yang memunculkan nasionalisme dan imperialisme. Orang kulit putih dan orang kulit berwarna yang menimbulkan rasisme dan juga kolonialisme. Masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah sehingga muncul adanya pembagian kelas dalam sosial masyarakat serta eksploitasi. Kemudian yang terakhir adalah orang yang beriman dengan orang yang sesat mengakibatkan tuduhan dalam pengadilan Gereja (Galtung 1990, 301).

Didasarkan pada tabel tersebut, budaya machismo menjadikan laki-laki sebagai *Chosen Ones*, yang dipilih oleh Tuhan sebagaimana keyakinan masyarakat El Salvador terkait gambaran figur laki-laki pada dewa-dewa yang dominan pada kerajaan masa lalu dan juga interpretasi mengenai ayat tentang keharusan kepatuhan perempuan kepada laki-laki. Oleh karena itu, yang dianggap sebagai yang tidak terpilih (*Unchosen Ones*) adalah perempuan yang mana dianggap

bertolak belakang dengan laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang paling kuat dan dominan. Hal tersebut mendatangkan konsekuensi yaitu seksisme yang merupakan suatu prasangka atau diskriminasi terhadap suatu kelompok yang didasarkan pada perbedaan gender yang mana dalam hal ini laki-laki dianggap lebih unggul dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat dan berkuasa sehingga dapat memperlakukan perempuan dengan semena-mena. Oleh karena itu, terbentuklah pemikiran bahwa laki-laki memiliki kuasa dan hak untuk mengontrol bahkan menindas kehidupan perempuan. Perempuan sebagai *Unchosen Ones* ditanamkan dengan pola pikir bahwa mereka selalu berada dalam posisi yang lemah dan tidak berdaya sehingga sebagian perempuan di El Salvador beranggapan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap diri mereka merupakan suatu bentuk konsekuensi yang harus diterima sebagaimana yang diyakini masyarakat El Salvador dalam interpretasi dari ajarannya (Musalo 2018, 11).

3.1.2 *Kekerasan Kultural dalam Aspek Ilmu Empiris*

Sebagai kategori kekerasan Ilmu Empiris (*Empirical Science*), budaya machismo juga semakin diperkuat dengan adanya sejarah kekejaman pada masa penjajahan Spanyol. Seksisme pada masa kolonialisme Spanyol di Amerika Latin, khususnya di El Salvador. Seksisme dijadikan sebagai bagian dari penjajahan dan tidak dapat dipisahkan dari penaklukan dalam konteks tersebut seperti penjelasan Michael Hardin pada pembahasan mengenai budaya machismo di halaman 18 di mana kekerasan seksual terhadap perempuan dijadikan sebagai cara untuk mendapatkan kepentingan para penjajah. Seiring berjalannya waktu, tindak kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh penjajah Spanyol tersebut

menjadi kebiasaan yang dinormalisasi dalam kehidupan masyarakat di El Salvador (Musalo 2018, 12).

Bahkan pada masa pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren, tingkat kekerasan seksual dan femisida di El Salvador menjadi salah satu yang paling tinggi di dunia khususnya di kawasan Amerika Latin. Lebih dari setengah remaja laki-laki yang berusia 15 hingga 19 tahun menganggap bahwa kekerasan dalam suatu hubungan atau relasi merupakan suatu hal yang wajar berdasarkan survei penelitian yang dilakukan oleh OXFAM pada tahun 2018. Survei tersebut menunjukkan bahwa generasi muda pun masih memiliki pemahaman terkait budaya machismo yang cukup kental. Tidak hanya berkembang di kalangan masyarakat sipil, namun pemahaman machismo juga masih menjangkau pihak-pihak yang berada dalam lembaga pemerintah yang berwenang untuk memberikan keadilan dan perlindungan bagi para korban ketika kekerasan seksual maupun femisida terjadi di El Salvador (Huttner 2019).

Kasus pembunuhan seorang perempuan oleh pasangannya sendiri setelah tidak mendapatkan pertolongan dari hakim yang berwenang di wilayah tempatnya tinggal serta pembunuhan terhadap dua perempuan yang merupakan petugas kepolisian El Salvador dalam kasus berbeda namun sama-sama memiliki pelaku laki-laki yang juga adalah anggota kepolisian yang tercantum dalam contoh kasus mengenai budaya machismo pada halaman 20 hingga 21. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki memiliki keberanian untuk melakukan tindak kekerasan dan pembunuhan yang ditujukan terhadap perempuan karena mereka percaya tidak akan ada penghakiman dari masyarakat atas perbuatan yang dilakukannya (Zulver 2014).

Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa konsep laki-laki sebagai *Chosen Ones* yang memiliki banyak privilege dan pengalaman akan sejarah panjang kekejaman pada masa penjajahan yang menimpa perempuan sehingga membentuk dan menguatkan budaya machismo masih terbawa ke tengah-tengah masyarakat El Salvador modern. Budaya machismo yang terus berkembang membentuk pola pikir masyarakat di El Salvador yang malah cenderung menormalisasi tindakan-tindakan yang mencederai harkat dan martabat perempuan karena menganggap bahwa maskulinitas laki-laki sangat erat kaitannya pada kekuatan dan kekerasan. Hal ini dapat menjadi pemicu sikap pewajaran dan memberikan justifikasi terhadap tindak kekerasan seksual dan femisida yang dilakukan oleh laki-laki (Wahyuddin and Sari 2020, 61).

3.2 Kekerasan Struktural (*Structural Violence*)

Kekerasan struktural menurut konsep segitiga kekerasan merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan secara sistematis atau terstruktur. Sama halnya seperti kekerasan kultural, kekerasan struktural juga cenderung *invisible*. Konsep segitiga kekerasan Galtung mengkategorikan kekerasan struktural dengan tipologi kekerasan yang didasarkan pada empat kelas kebutuhan dasar yang mana masing-masing memiliki beberapa sub tipe atau jenis kekerasan yakni kebutuhan hidup (*survival needs*) yang memiliki tipe kekerasan eksploitasi A, kebutuhan akan kesejahteraan (*well-being needs*) dengan eksploitasi B, kebutuhan identitas dan makna (*identity, meaning needs*) dengan dua sub tipe kekerasan yakni penetrasi dan segmentasi, serta yang terakhir adalah kebutuhan akan kebebasan (*freedom needs*) yang terdiri dari marginalisasi dan fragmentasi. Galtung memiliki pendapat bahwa

kekerasan struktural memiliki tipikal eksploitasi yang menjadi pusatnya (Galtung 1990, 292).

Dalam konteks kekerasan seksual dan femisida yang terjadi di El Salvador, pihak yang berpotensi dapat melakukan kekerasan dalam bentuk struktural ini merupakan pemerintah atau rezim yang berkuasa di El Salvador yang dalam hal ini merupakan rezim pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren. Sebagai seorang politikus yang berasal dari partai berhaluan kiri yakni *Farabundo Martí National Liberation Front* atau *Frente Farabundo Martí para la Liberación Nacional* (FMLN) yang sudah sejak awal banyak melibatkan peran perempuan dan berjanji akan mendukung serta memenuhi hak-hak perempuan, namun tidak menutup kemungkinan masih berpotensi untuk melakukan kekerasan struktural melalui kegagalannya dalam menjalankan upaya dan kebijakan yang dianggap dapat menyelesaikan isu kekerasan terhadap perempuan di El Salvador (VOA Indonesia 2014).

Kegagalan pemerintah El Salvador pada masa pemerintahan Presiden Sanchez Ceren dapat dikaitkan dengan konsep segitiga kekerasan Galtung pada jenis kekerasan struktural (*structural violence*). Kegagalan dari masing-masing upaya atau kebijakan tersebut dapat dikategorikan berdasarkan sub tipe atau jenis kekerasan yang dijelaskan dalam tipologi kekerasan struktural yang dijelaskan oleh konsep segitiga kekerasan Galtung. Meskipun pada dasarnya adanya suatu upaya maupun sebuah kebijakan diharapkan dapat mengurangi kasus kekerasan seksual dan femisida di negara tersebut tidak lantas menutup kemungkinan bagi kekerasan struktural untuk terjadi. Pada kenyataannya, dalam proses implementasi dari upaya kebijakan atau inisiatif dan program tersebut masih berpotensi memberikan

ancaman terhadap empat kebutuhan dasar dalam tipologi kekerasan struktural Galtung.

Kategori kebutuhan dasar yang pertama dalam tipologi kekerasan struktural adalah kebutuhan untuk kelangsungan hidup (*survival needs*) yang memiliki satu sub tipe yaitu Eksploitasi A di mana dalam hal ini pihak pemerintah gagal untuk memberikan perlindungan terhadap perempuan yang dalam konsep tersebut merupakan pihak yang tertindas (*underdog*) sehingga berujung pada penghilangan nyawa. Kekerasan struktural yang termasuk dalam sub tipe eksploitasi A ini diantaranya adalah ketidakmampuan pemerintah El Salvador khususnya pada rezim Presiden Salvador Sanchez Ceren dalam menjalankan aturannya sendiri, dalam hal ini adalah aturan mengenai kekerasan seksual dan femisida yang tercantum dalam *Special Comprehensive Law for a Violence-free Life for Women* yang dijelaskan pada pembahasan bab kedua halaman 23 hingga 24, yang mana sebenarnya sudah cukup membuktikan bahwa pemerintah El Salvador belum bisa memberikan lingkungan yang aman terutama bagi perempuan dari segala bentuk kekerasan berbasis gender tersebut (Rodriguez 2018).

Selain itu, pada persoalan kelompok pengadilan khusus yang dibentuk pada tahun 2017 dengan tujuan menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan femisida di El Salvador yang mana dijelaskan pada halaman 24 dan sangat disayangkan bahwa pada praktiknya masih memiliki berbagai kekurangan yang diantaranya ruang lingkup dari pengadilan masih sangat terbatas karena kekerasan seksual yang merupakan salah satu kekerasan yang paling umum terjadi di El Salvador tidak dimasukkan dalam perkara yang dapat dibawa ke pengadilan tersebut. Selain itu, kasus-kasus yang ingin diangkat ke pengadilan khusus harus

melalui proses pengadilan biasa terlebih dahulu sehingga potensi terjadinya bias gender masih sangat besar sehingga mengakibatkan para pelaku pada akhirnya dibebaskan dari tuduhan atau sebagaimana kelemahan sistemik yang tercantum pada halaman 26 yaitu adanya impunitas (*impunity*) (Huttner 2019).

Adanya impunitas di mana para pelaku kekerasan dapat dengan mudah lolos dari hukuman akibat proses pengadilan gagal melihat perspektif gender atau korban yang kemudian menyebabkan perempuan-perempuan yang menjadi korban semakin terancam. Perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan terutama kekerasan seksual dan femisida tidak mendapatkan keadilan dan perlindungan yang sangat dibutuhkan sehingga semakin menempatkan mereka dalam situasi yang berbahaya. Para pelaku yang dilaporkan dan akhirnya bebas karena adanya impunitas sangat berpotensi untuk kembali melakukan ancaman dan kekerasan terhadap korbannya. Apabila pelaku tersebut merupakan pelaku femisida, maka tetap akan kemungkinan untuk melakukan tindak kejahatan serupa kepada perempuan lainnya. Hal tersebut menunjukkan kegagalan pengadilan untuk memberikan perlindungan terhadap korban serta adanya impunitas yang menempatkan hidup perempuan dalam ancaman yang mana termasuk dalam subtype eksploitasi A (Griffin 2018).

Kebutuhan dasar yang kedua adalah kebutuhan kesejahteraan (*well-being needs*) yang memiliki subtype kekerasan eksploitasi B di mana pemerintah dalam hal ini yang memiliki kemampuan untuk memberikan hak dan perlindungan malah membiarkan pihak-pihak yang tertindas secara permanen. Hal ini tergambar pada dukungan Presiden Salvador Sanchez Ceren terhadap inisiatif mengenai peringatan nasional kekerasan berbasis gender yang akan diisi dengan kampanye pencegahan

kekerasan seksual dan femisida serta perlawanan terhadap pelecehan seksual di lembaga publik yang diajukan oleh para aktivis di El Salvador. Namun sayangnya, pernyataan tersebut hanya merupakan bentuk dukungan simbolis tanpa adanya tindak lanjut mengenai program tersebut untuk dapat lebih diatur dan dijalankan secara sistematis. Padahal dengan adanya program tersebut akan sangat berguna untuk mengubah persepsi dan pemikiran masyarakat El Salvador yang masih cenderung patriarkis dan kental dengan budaya machismonya (The Associated Press 2018).

Tanpa adanya kontribusi lebih dari Presiden dan pemerintah El Salvador dengan aturan resmi yang lebih sistematis, kampanye tersebut sulit untuk bisa menjangkau masyarakat yang lebih luas. Kebanyakan dari masyarakat, baik laki-laki dan perempuan di El Salvador, yang berpartisipasi dalam kampanye dari inisiatif tersebut atau program-program edukasi kekerasan berbasis gender sejenis merupakan kelompok yang sebenarnya telah memiliki dasar pemahaman gender. Sedangkan mereka yang tidak memiliki pemahaman serta perspektif gender cenderung tidak tertarik atau bahkan menentang program tersebut. Peran pemerintah El Salvador masih sangat kurang dalam hal ini. Ketika Presiden Salvador Sanchez Ceren beserta pemerintahannya dapat melakukan upaya lebih namun usaha yang dilakukan hanya sebatas dukungan secara verbal atau simbolis sehingga terkesan membiarkan perempuan-perempuan yang rentan menjadi korban kekerasan memperjuangkan keadilannya sendiri yang mana dalam hal ini terjadi eksploitasi B. Mungkin terkadang dukungan simbolis dari pemerintah memang diperlukan, namun melihat maraknya kasus kekerasan seksual dan femisida yang

terjadi di El Salvador dibutuhkan upaya yang lebih dari sekedar kata-kata dalam pidato tanpa adanya kontribusi yang nyata (The Associated Press 2018).

Kategori kebutuhan dasar selanjutnya adalah kebutuhan identitas (*identity needs*) yang mana memiliki dua sub tipe kekerasan. Sub tipe kekerasan yang pertama adalah penetrasi yang mana timbul rasa putus asa baik dari korban maupun perempuan yang belum menjadi korban tetapi sangat rentan mengalami kekerasan (*underdog*) yang secara tidak langsung ditanamkan oleh para pihak berwajib (*topdog*) melalui cara mereka menyikapi kasus kekerasan seksual dan femisoda yang padahal aturannya sudah tercantum dalam peraturan *Special Comprehensive Law for a Violence-free Life for Women*. Selain itu, akibat dari sistem pengadilan khusus yang dirasa belum efektif kembali menimbulkan rasa putus asa bagi perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan. Sekali lagi mereka ditanamkan untuk berpikir secara parsial bahwa aparat dan pihak yang berwenang tidak berpihak kepada korban yang dalam hal ini adalah perempuan (*penetration*) (Rodriguez 2018).

Sub tipe kekerasan lainnya dalam kategori kebutuhan dasar identitas adalah segmentasi yang membuat pihak-pihak yang tertindas tersebut, dalam hal ini adalah perempuan, hanya fokus terhadap satu sudut pandang yakni keyakinan bahwa memang pemerintah dan aparat tidak dapat memberikan solusi dan keadilan sehingga mau tidak mau dipaksa untuk menerima atau pasrah akan kondisi tersebut meskipun peraturan yang mengatur mengenai kekerasan seksual dan femisida telah ditetapkan. Para korban juga dipaksa menerima kondisi di mana keadilan terhadap kasus kekerasan seksual dan femisida masih mustahil untuk ditegakkan secara penuh (*segmentation*) meskipun pengadilan khusus yang dikatakan bebas bias

gender membuat perempuan-perempuan yang menjadi korban tersebut mengalami *meaning crisis* yang mana tidak diperlakukan secara adil oleh pemerintah, diwakili oleh pihak berwenang, yang seharusnya memiliki komitmen untuk memberikan perlindungan dan ruang aman bagi perempuan (Satria 2021).

Kategori kebutuhan dasar yang terakhir adalah kebutuhan akan kebebasan (*freedom needs*) yang juga memiliki dua subtype kekerasan. Yang pertama adalah marginalisasi yang berpotensi dapat terjadi dalam proses pengadilan khusus yang masih sangat rentan terjadi bias gender seperti penjelasan yang terdapat pada halaman 24 dalam bab kedua mengenai kegagalan pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren. Oleh karena itu, besar kemungkinan pula terjadi marginalisasi di mana pihak-pihak berwenang yang terlibat seperti mengabaikan hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh para korban. Sementara subtype kekerasan yang kedua adalah fragmentasi yang mana tidak terjadi dalam konteks kasus kekerasan seksual dan femisida di El Salvador karena tidak ditemukan adanya upaya pemerintah untuk memisahkan atau memecah belah pihak-pihak yang tertindas (Huttner 2019).

Adanya ancaman terhadap empat kebutuhan dasar dari tipologi kekerasan struktural dalam konsep segitiga kekerasan Galtung menegaskan kembali bahwa ketidaktegasan pemerintah dalam menegakkan dan menjalankan aturan untuk menangani dan mengurangi kasus kekerasan seksual dan femisida serta gagalnya pemerintah El Salvador untuk melindungi dan memberikan rasa aman bagi perempuan di negara tersebut merupakan bentuk nyata dari adanya kekerasan struktural. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Galtung bahwa kekerasan struktural merupakan proses yang dinamis, berkurang atau bertambahnya tindak kekerasan struktural yang dilakukan pemerintah El Salvador atau seberapa besar upayanya

untuk mengatasi isu tersebut sangat berdampak pada bentuk kekerasan yang lebih nyata yakni tindak kekerasan seksual dan femisida sebagai kekerasan langsung.

3.3 Kekerasan Langsung (*Direct Violence*)

Kekerasan langsung dalam konsep segitiga kekerasan Galtung merupakan manifestasi atau perwujudan dari tindak-tindak kekerasan yang sifatnya tidak terlihat yaitu kekerasan kultural dan kekerasan struktural. Seperti halnya kekerasan struktural, Galtung mengategorikan kekerasan langsung dalam sebuah tipologi kekerasan yang didasarkan pada empat kelas kebutuhan dasar. Masing-masing dari empat kelas kebutuhan dasar tersebut memiliki beberapa sub tipe kekerasan yaitu kebutuhan kelangsungan hidup dengan sub tipe kekerasan pembunuhan (*killling*). Kemudian ada kebutuhan kesejahteraan yang memiliki beberapa sub tipe kekerasan atau ancaman yaitu melumpuhkan/mencederai (*maiming*), pengepungan, sanksi (*siege, sanctions*), dan penderitaan (*misery*). Selanjutnya adalah kebutuhan identitas yang terdiri dari desosialisasi (*desocialization*), resosialisasi (*resocialization*), dan masyarakat kelas dua (*secondary citizen*). Lalu kebutuhan dasar yang terakhir adalah kebutuhan akan kebebasan dengan ketiga sub tipe kekerasan yaitu represi (*repression*), penahanan (*detention*), serta pengusiran (*expulsion*) (Galtung 1990, 292).

Dibanding dengan kekerasan struktural dan kekerasan kultural, kekerasan langsung lebih mudah untuk teridentifikasi karena aksi dari tindak kekerasan itu sendiri dapat dilihat atau diamati serta berdampak secara langsung terhadap korban. Dalam konteks kekerasan berbasis gender di El Salvador, kekerasan langsung dapat diketahui dari adanya tindak kekerasan atau pelecehan secara fisik serta pelecehan

secara verbal. Kekerasan seksual dan femisida merupakan bentuk kekerasan langsung yang menjadi salah satu isu utama di El Salvador. Kedua bentuk kekerasan berbasis gender terhadap perempuan tersebut dapat diidentifikasi menggunakan tipologi kekerasan langsung dalam konsep segitiga kekerasan Galtung untuk dapat dikatakan sebagai kekerasan langsung (Eriyanti 2017, 32).

Pada kategori kebutuhan dasar yang pertama yang mana kebutuhan akan kelangsungan hidup (*survival needs*) memiliki satu subtipe kekerasan yaitu pembunuhan (*killling*). Isu femisida yang merupakan kasus kekerasan terhadap perempuan paling serius di El Salvador termasuk dalam kategori tersebut. Subtipe kekerasan yang terjadi merupakan pembunuhan (*killling*) yang mana femisida itu sendiri merupakan tindak kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang mengakibatkan hilangnya nyawa. Tipologi kekerasan dalam konsep segitiga kekerasan Galtung menjelaskan bahwa kategori subtipe pembunuhan dalam hal ini tidak hanya yang berkaitan dengan perang yang didefinisikan sebagai perang dalam skala besar antara dua kekuatan besar atau negara adidaya. Namun juga fenomena-fenomena di mana suatu negara terlihat damai atau tidak berkonflik dengan negara lain tetapi terjadi tindak kekerasan yang melukai hingga mengakibatkan korban jiwa seperti studi kasus mengenai femisida yang berada pada subbab ketiga dalam bab dua, di halaman 30, yang membahas mengenai femisida di El Salvador. Oleh karena itu, femisida yang merupakan tindak kekerasan yang berujung penghilangan nyawa dengan menjadikan perempuan sebagai target korbannya termasuk dalam kategori subtipe pembunuhan yang mengancam kebutuhan akan kelangsungan hidup dalam tipologi kekerasan langsung (Komnas Perempuan 2020).

Dalam konteks kasus femisida yang terjadi di El Salvador pada masa Presiden Salvador Sanchez Ceren ini, yang menjadi fokus utama serangan dari ancaman tindak kekerasan tersebut adalah keberlangsungan hidup. Sudah jelas bahwa yang direnggut dari perempuan yang menjadi korban dalam kasus femisida merupakan nyawa atau hidupnya sehingga ancaman terhadap ketiga kebutuhan dasar lainnya yakni *well-being needs*, *identity needs*, dan *freedom needs* tidak termasuk dan hanya dapat menjadi kemungkinan pemicu yang pada akhirnya mengakibatkan peristiwa tersebut terjadi yang mana juga belum tentu terjadi dalam setiap kasus femisida (Galtung 1990, 293).

Fenomena kekerasan yang terjadi terhadap perempuan di El Salvador juga tidak dapat dipisahkan dari tindak kekerasan yang terjadi di kalangan laki-laki terlebih apabila kekerasan terjadi sudah sangat masif. El Salvador menjadi salah satu basis dari geng-geng besar dan termasuk yang paling berbahaya di dunia seperti MS-13 (*Mara Salvatrucha*) dan Barrio 18. Bagi kelompok yang dianggap rentan seperti perempuan, kondisi tersebut sangat berbahaya. Sebagian besar perempuan di El Salvador setidaknya sekali dalam hidupnya pernah menjadi korban kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Perempuan juga menjadi target dalam tindak kekerasan seksual dan bahkan pembunuhan yang terkadang dijadikan sebagai ajang untuk membuktikan maskulinitas bagi para laki-laki di negara tersebut, khususnya para anggota kelompok geng (Kennedy 2019).

Terdapat tiga jenis tindak kekerasan seksual diantaranya menurut UNODC yang terdiri dari kekerasan seksual (*sexual violence*) yang merupakan suatu tindakan seksual yang tidak diinginkan, didasari oleh intimidasi, pemaksaan, penipuan, penyalahgunaan narkoba dan kekuasaan. Kemudian penyerangan seksual

(*sexual assault*) yang perbuatan atau penyerangan seksual dan usaha untuk mendapatkan tindakan seksual yang tidak diinginkan serta tidak sebesar pemerkosaan. Dan yang terakhir adalah pemerkosaan (*rape*) yang memiliki definisi penetrasi tanpa adanya persetujuan yang sah dari korban atau dengan adanya persetujuan yang dilandasi oleh paksaan, intimidasi, ancaman, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau obat-obatan terlarang. Dalam konteks kekerasan seksual yang terjadi di El Salvador pada masa pemerintahan Presiden Salvador Sanchez Ceren, dari keempat kategori kebutuhan dasar dalam konteks kekerasan langsung, kekerasan seksual termasuk dalam kategori kekerasan yang mengancam kebutuhan identitas (*identity needs*) dan kebutuhan kebebasan (*freedom needs*) (UNODC 2022).

Terdapat tiga subtipe kekerasan dalam kategori kebutuhan identitas yaitu desosialisasi, resosialisasi, dan subtipe masyarakat kelas dua (*secondary citizen*) di mana kasus kekerasan seksual yang terjadi pada masa Presiden Salvador Sanchez Ceren termasuk dalam subtipe tersebut. Dalam konteks kasus kekerasan seksual, terutama yang melibatkan kelompok geng, perempuan dianggap sebagai masyarakat kelas dua yang boleh untuk diperlakukan secara semena-mena bahkan hanya dilihat sebagai 'objek' untuk membuktikan dominasi dan maskulinitas laki-laki yang menjadi anggota geng. Oleh karena itu, laki-laki yang bergabung dalam aktivitas kelompok geng khususnya menganggap bahwa mereka dapat memperlakukan perempuan sesuka hati termasuk melakukan tindak kekerasan seksual terhadap target korbannya sebagaimana sebagaimana yang dijelaskan pada subbab ketiga di halaman 28 mengenai betapa bahayanya pengaruh aktivitas kekerasan kelompok geng bagi keamanan perempuan (Albaladejo 2018).

Selanjutnya adalah ancaman terhadap kebutuhan akan kebebasan (*freedom needs*) yang juga memiliki tiga subtipe kekerasan yakni represi, penahanan, dan pengusiran. Dari ketiga subtipe tersebut, kasus kekerasan seksual dalam konteks yang terjadi di El Salvador pada masa Presiden Sanchez Ceren termasuk dalam subtipe represi atau penindasan dan penahanan. Seperti penjelasan mengenai penindasan dalam tipologi kekerasan langsung, kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan dari ancaman tindak kekerasan seksual yang dapat mencederai harkat dan martabat serta hak dari perempuan-perempuan yang menjadi korban serta kebebasan untuk bisa menjalani kehidupan, menjalankan kewajiban serta menerima hak-haknya sebagai manusia. Tindak kekerasan seksual mengancam kebebasan dari perempuan, sebagai kelompok yang paling rentan untuk mendapatkan kekerasan tersebut di El Salvador, dalam berbagai aspek kehidupannya. Mulai dari kebebasan untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari hingga kebebasan untuk mengekspresikan dirinya sendiri (UNODC 2022).

Pada salah satu kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2016 yang dilakukan oleh oknum tentara juga melibatkan subtipe penahanan karena pelaku melakukan penculikan serta pemerkosaan terhadap korbannya. Adanya kasus tersebut menunjukkan bahwa potensi terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan sangat besar bahkan ketika perempuan hanya melakukan aktivitas sehari-hari seperti pekerjaan, hobi, ataupun hanya sekedar berjalan di luar rumah. Ketika berada di dalam rumah sekalipun belum tentu menjamin mereka untuk terhindar dari kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual rentan mengalami trauma yang akan memengaruhi kondisi psikologis para korban yang mana tentunya juga akan berpengaruh terhadap bagaimana korban akan melanjutkan

kehidupannya. Rasa trauma tersebut dapat membatasi kebebasan para korban untuk melakukan kegiatannya sehari-hari atau bahkan untuk kondisi yang parah menyebabkan korban kekerasan seksual menarik diri dari kehidupan sosial dan memilih untuk tidak berinteraksi dengan orang lain karena ketakutan. Terlebih lagi keterpurukan yang dirasakan oleh para korban juga terkadang datang akibat tekanan dari masyarakat ketika terjadi *victim blaming* (Albaladejo 2018).

Sementara itu, kategori kebutuhan dasar lainnya dalam tipologi kekerasan dalam tindak kekerasan seksual seperti kebutuhan hidup (*survival needs*) dalam hal ini tidak termasuk karena dalam kasus kekerasan seksual, para korban tidak kehilangan nyawanya. Serta tidak termasuk dalam kebutuhan kesejahteraan (*well-being needs*) karena tidak ditemukan studi kasus yang secara eksplisit menyebutkan bahwa korban kekerasan seksual mengalami cedera permanen dan bukan merupakan hukuman yang berkaitan dengan sanksi maupun pembunuhan dalam arti kesejahteraan materi sebagaimana penjelasan mengenai tipologi kekerasan pada halaman 12 mengenai kerangka pemikiran yang dijelaskan oleh Galtung, serta tidak termasuk subtipe kekerasan desosialisasi maupun resosialisasi karena kekerasan seksual yang terjadi tidak melibatkan pencabutan (desosialisasi) identitas lama dari korban maupun upaya memasukkan nilai atau pebaru yang dapat diadopsi oleh para korban (resosialisasi). Subtipe kekerasan terakhir pada ancaman terhadap kebutuhan kebebasan yaitu pengusiran juga tidak termasuk karena tidak ditemukan kasus kekerasan seksual yang berkaitan dengan isu pengusiran (Galtung 1990, 292).

Tabel 4. Tipologi Kekerasan dalam Konteks Kekerasan Seksual dan Femisida di El Salvador

	Kebutuhan Hidup	Kebutuhan Kesejahteraan	Kebutuhan Identitas	Kebutuhan Kebebasan
Kekerasan Langsung	Femisida (Pembunuhan)	Tidak Ada	Kekerasan seksual oleh kelompok geng (Masyarakat Kelas Dua)	-Kekerasan Seksual, <i>victim blaming</i> dan <i>culture of silence</i> (Represi) -Kekerasan seksual dan penculikan oleh oknum tentara (Penahanan)
Kekerasan Struktural	Kegagalan Pemerintah El Salvador menjalankan aturan/hukum (Eksploitasi A)	Dukungan sebatas pernyataan simbolis (Eksploitasi B)	-Ditanamkan pemikiran parsial pada para korban (Penetrasi) -Dipaksa menerima keadilan tidak berpihak pada korban (Segmentasi)	Bias gender dalam pengadilan khusus (Marginalisasi)

Sumber : Galtung (1990, p. 292)

Seperti yang dijelaskan pada tabel tipologi kekerasan di atas yang membagi kategori subtype kekerasan dari masing-masing kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Kekerasan struktural melibatkan ancaman terhadap keempat kebutuhan dasar dengan lima subtype kekerasan yaitu eksploitasi A yang berkaitan dengan kegagalan pemerintah El Salvador menegakkan aturannya sehingga mengakibatkan impunitas yang dapat mengancam keselamatan para korban, eksploitasi B berkaitan dengan pemerintah yang tidak berupaya lebih untuk mendukung inisiatif mengenai peringatan nasional kekerasan berbasis gender, penetrasi yang secara tidak

langsung menanamkan keputusasaan sebagai pemikiran parsial bagi para korban dengan sikap aparat penegak hukum yang tidak menjalankan aturan secara efektif, dan segmentasi di mana para korban dipaksa untuk menerima kondisi tersebut, serta marginalisasi yang berkaitan dengan masih adanya bias gender dalam proses pengadilan khusus (Galtung 1990, 293).

Sedangkan kekerasan langsung melibatkan ancaman terhadap dua kebutuhan dasar dengan empat subtype kekerasan yakni pembunuhan yang merupakan femisida, masyarakat kelas dua yang berkaitan dengan kekerasan seksual oleh para anggota kelompok geng, represi di mana kekerasan seksual dan dampaknya seperti *victim blaming* merupakan bentuk penindasan terhadap kebebasan perempuan yang menjadi korban sekaligus membatasi ruang berbicara korban karena timbulnya budaya diam (*culture of silence*), serta penahanan di mana salah satu kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum aparat melibatkan tindak penculikan. Adanya keterkaitan dari sikap masyarakat El Salvador dan lembaga pemerintah yang cenderung memiliki pola pikir dari budaya machismo sebagai kekerasan kultural sehingga mengakibatkan timbulnya kekerasan struktural akan berdampak pada bentuk kekerasan yang lebih nyata yaitu kekerasan seksual dan femisida itu sendiri sebagai bentuk kekerasan langsung (Griffin 2018).

BAB 4

PENUTUP

2.1. Kesimpulan

Kekerasan berbasis gender dalam bentuk kekerasan seksual dan femisida menjadi permasalahan utama di El Salvador, khususnya pada masa Presiden Salvador Sanchez Ceren. Isu kekerasan seksual dan femisida yang terjadi di El Salvador dapat dijelaskan dengan Konsep Segitiga Kekerasan Galtung yang berakar dari kekerasan kultural di mana terdapat budaya machismo yang berakar dari kepercayaan yang berkembang di masyarakat El Salvador yang dilihat dari perspektif patriarkis yang kemudian diperparah dengan ilmu empiris mengenai pengalaman kelam yang dimiliki oleh masyarakat El Salvador yaitu sejarah kekejaman para penjajah dari Spanyol yang juga turut menanamkan kepercayaannya dengan sudut pandang maskulinitas yang salah.

Budaya machismo yang masih sangat mengakar di masyarakat kemudian berdampak pada sikap pemerintah yang dinilai kurang efektif dalam upaya mengatasi isu terkait serta kegagalan untuk menjalankan serta menegakkan aturan, kebijakan, maupun inisiatif terkait isu kekerasan seksual dan femisida di negaranya sehingga pada kategori kekerasan struktural terjadi ancaman terhadap keempat kebutuhan dasar yaitu *survival needs*, *well-being needs*, *identity needs*, dan *freedom needs*. Kedua jenis kekerasan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk kekerasan langsung yaitu kekerasan seksual yang mengancam kebutuhan dasar akan identitas dari para perempuan yang dianggap sebagai masyarakat kelas dua sehingga mudah untuk mendapatkan tindak kekerasan. Terjadi pula adanya represi atau penindasan terhadap perempuan yang menjadi korban dari tindak kekerasan

dan pandangan buruk dari masyarakat karena terdapat budaya machismo yang sudah mengakar di setiap lapisan masyarakat El Salvador. Ketika para pihak berwenang dalam pemerintahan pun masih memegang teguh budaya machismo, maka dalam penerapan aturannya juga cenderung tetap problematik sehingga banyak dari korban yang tidak mendapatkan keadilan akibat pelaku masih tetap bisa bebas berkeliaran di luar sana tanpa mendapatkan hukuman yang setimpal. Hal tersebut malah akan membuat posisi korban atau perempuan-perempuan yang berpotensi menjadi korban menjadi semakin tidak aman. Pada akhirnya tindak kekerasan tersebut akan sangat sulit untuk diatasi bahkan dapat menjadi semakin marak terjadi di El Salvador.

2.2 Rekomendasi

Seperti penjelasan Galtung bahwa segitiga kekerasan memerlukan solusi yang dilakukan tidak bisa hanya diupayakan untuk satu bentuk kekerasan saja melainkan harus selaras antara kekerasan kultural, kekerasan struktural, dan kekerasan langsung. Pada kasus kekerasan seksual dan femisida di El Salvador pada masa pemerintahan Presiden Sanchez Ceren, upaya untuk mengatasi isu tersebut belum dilakukan secara maksimal terutama melalui edukasi untuk meningkatkan pemahaman gender di masyarakat maupun lembaga pemerintahan El Salvador yang masih sangat dipengaruhi oleh budaya machismo. Misalnya seperti memasukan pemahaman dan perspektif gender dalam kurikulum pendidikan dan mewajibkan tes pemahaman gender bagi aparat dan pejabat di pemerintahan. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya sangat penting untuk melihat perkembangan isu kekerasan seksual dan femisida di El Salvador di tahun-tahun setelahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. 12. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanti, Linda Dwi. 2019. "Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme." *Jurnal Hubungan Internasional* 6, (1): 27-37. <https://doi.org/10.18196/hi.61102>.
- Galtung, Johan. "Cultural Violence." *Journal of Peace Research* 27, (3): 291-305. <https://doi.org/10.1177/0022343390027003005>.
- Sari, Ambika Putri Swakartika, Y. A. Wahyudin, and Zulkarnain. 2020. "Dinamika Eskalasi Femicide Di El Salvador Terhadap Andil Equal Measures 2030 (EM2030) Dalam Pengembangan Indeks Gender SDGs." *Indonesian Journal of Global Discourse* 2, (2): 92-113.
- Wahyuddin, Y. A., and Ambika Putri Swakartika Sari. 2020. "Budaya Machismo Dan Kekerasan Gender (Femicide) Di El Salvador." *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)* 2, no. 2 (2): 51-69. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v2i2.50>.
- Applebaum, Anna, and Briana Mawby. 2018. "Women and 'New Wars' in El Salvador." *International Journal of Security & Development* 7, (1): 1-15. <https://doi.org/10.5334/STA.641>.
- Arief, Angreany. 2018. "Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Dan Upaya Penanggulangannya." *JURNAL PETITUM* 6, (2): 76-86.
- Musalo, Karen. 2018. "El Salvador-- A Peace Worse Than War: Violence, Gender and a Failed Legal Response." *Yale Journal of Law and Feminism* 30, no. 3 (Desember): 1-97. https://repository.uchastings.edu/faculty_scholarship/1700.
- Amarsya, Gebrina. 2020. "PERAN UN WOMEN TERHADAP 'GENDER-BASED VIOLENCE' : STUDI KASUS 'FEMICIDE' DI HONDURAS DARI TAHUN 2011-2017." Laporan Tugas Akhir. Universitas Pertamina.
- Hull, Sasha Holland. 2021. "Understanding the Normalization of Violence : Gender-Based Violence in Contemporary El Salvador." UVM Honors College Senior Theses. UVM ScholarWorks. <https://scholarworks.uvm.edu/hcoltheses/412>.
- Rizk, Chloe. 2022. "The Femicide Epidemic: A Case Study Analysis of Governmental Response and Recommendations for Combatting Femicide in El Salvador." Honors Theses. eGROVE. https://egrove.olemiss.edu/hon_thesis/2759.
- Ceballos, Miriam Viviana. 2013. "MACHISMO: A CULTURALLY CONSTRUCTED CONCEPT." Degree of Master of Social Work Thesis, California State University. ScholarWorks. <https://scholarworks.calstate.edu/downloads/rj430597t>.
- Gonzalez, Erica. 2018. "Out of the Shadows: Women of the FMLN Guerrilla Army in El Salvador's Civil War, 1979-1992." CUNY Academic Works. https://academicworks.cuny.edu/gc_etsd/2732.
- Valdez, Walter Gonzalez. 2021. "Femicide in Latin America: An Empirical Investigation into the Causes of Variation in Femicide." Bachelor's Honors Thesis. Department of Political Science UCSanDiego.

- https://polisci.ucsd.edu/undergrad/departamental-honors-and-pi-sigma-alpha/W.-Gonzalez-Valdez_Senior-Honors-Thesis.pdf.
- UNODC. 2022. *Violent & Sexual Crime*. <https://dataunodc.un.org/dp-crime-violent-offences>.
- World Bank. n.d. *Intentional homicides, female (per 100,000 female) - El Salvador*. Accessed January 01, 2023. <https://data.worldbank.org/indicator/VC.IHR.PSRC.FE.P5?end=2019&locations=SV&start=2014&type=points&view=chart>.
- Boerman, Thomas. 2018. "THE SOCIO-POLITICAL CONTEXT OF VIOLENCE IN EL SALVADOR, HONDURAS, AND GUATEMALA." IMIGRATIONS BRIEFINGS. N.p.: INTERPRETER RELEASES.
- Komnas Perempuan. 2020. "FEMISIDA SEBAGAI PUNCAK KEKERASAN BERBASIS GENDER: MENINGKAT, TIDAK DIKENALI DAN DIABAIKAN NEGARA," Siaran Pers Komnas Perempuan tentang Femisida (6 Desember 2020). Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-femisida-6-desember-2020>.
- Hayes, Kathleen. 1994. "The Historical, Social, and Religious Context of American Baptist Women in El Salvador." *CBE International*. January 31, 1994. <https://www.cbeinternational.org/resource/historical-social-and-religious-context-american-baptist-women-el/>.
- Donor Direct Action. 2016. "Gloria Steinem Supports Salvadoran Women in Their Fight Against Femicide." *CISION PR Newswire*, Juni 12, 2016. <https://www.prnewswire.com/news-releases/seeking-international-support-salvadoran-women-join-gloria-steinem-to-fight-el-salvadors-brutality-300283404.html>.
- Griffin, Jo. 2018. "Police never turned up': El Salvador's devastating epidemic of femicide." *The Guardian*, Juni 06, 2018. <https://www.theguardian.com/global-development/2018/jun/06/el-salvador-devastating-epidemic-femicide>.
- Hardoko, Ervan. 2015. "Geng Kriminal El Salvador Ancam Bunuh Wanita Berambut Pirang dan Coklat." *Kompas.com*, Juni 22, 2015. <https://international.kompas.com/read/2015/06/22/20545601/Geng.Kriminal.El.Salvador.Ancam.Bunuh.Wanita.Berambut.Pirang.dan.Coklat>.
- Moloney, Anastasia. 2020. "Kasus Pembunuhan Di El Salvador Singkap Kekerasan Terhadap Perempuan." *ANTARA*, January 22, 2020. <https://www.antaraneews.com/berita/1259420/kasus-pembunuhan-di-el-salvador-singkap-kekerasan-terhadap-perempuan>.
- Satria, Lintar. 2021. "El Salvador Negara Paling Tak Aman Bagi Perempuan." *REPUBLIKA.co.id*, November 05, 2021. <https://www.republika.co.id/berita/r2sco459/el-salvador-negara-paling-tidak-aman-bagi-perempuan>.
- The Associated Press. 2018. "El Salvador OKs Initiative to Fight Violence Against Women." *The Seattle Times*, Mei 03, 2018. <https://www.seattletimes.com/nation-world/el-salvador-oks-initiative-to-fight-violence-against-women/>.
- Utami, Ranny Virginia. 2015. "Sembilan Anggota Geng Kriminal di El Salvador Terbunuh." *CNN Indonesia*, April 19, 2015.

- <https://www.cnnindonesia.com/international/20150419100105-134-47675/sembilan-anggota-geng-kriminal-di-el-salvador-terbunuh>.
- VOA Indonesia. 2014. "Mantan Komandan Gerilyawan Kiri Dilantik Jadi Presiden Baru El Salvador." *VOA Indonesia*, Juni 02, 2014. <https://www.voaindonesia.com/a/mantan-komandan-gerilyawan-kiri-dilantik-jadi-presiden-baru-el-salvador/1927375.html>.
- Wijaya, Pandasurya. 2018. "Perempuan El Salvador Korban Pemerkosaan yang Terancam Bui Akhirnya Dibebaskan." *merdeka.com*, Desember 18, 2018. <https://www.merdeka.com/dunia/perempuan-el-salvador-korban-pemerkosaan-yang-terancam-bui-akhirnya-dibebaskan.html>.
- Albaladejo, Angelika. 2018. "HOW VIOLENCE AFFECTS WOMEN IN EL SALVADOR." Latin America Working Group. Accessed January 02, 2023. <https://www.lawg.org/how-violence-affects-women-in-el-salvador/>.
- Anwar, Ilham Choirul. 2021. "Mengenal Penelitian Kualitatif: Pengertian Dan Metode Analisis." *tirto.id*. Accessed July 07, 2022. <https://tirto.id/mengenal-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-metode-analisis-f9vh>.
- Donovan, Louis. 2019. "'Men Kill Women Because They Can': Inside El Salvador's Devastating Femicide Crisis." *ELLE*. Accessed January 02, 2023. <https://www.elle.com/uk/life-and-culture/a25626891/el-salvador-femicide-crisis/>.
- Flemion, Philip F., David G. Browning, René Santamaria Varela, and Markus Schultze-Kraft. 2022. "El Salvador." *Encyclopedia Britannica*. Accessed January 01, 2023. <https://www.britannica.com/place/El-Salvador/Civil-war>.
- Huttner, Sophie. 2019. "El Salvador's Femicide Crisis." *The Yale Review of International Studies*. Accessed January 01, 2023. <https://yris.yira.org/essays/3794>.
- Kennedy, Eddward S. 2019. "MS-13: Geng El Salvador yang Membuat AS Kewalahan." *tirto.id*. Accessed December 31, 2022. <https://tirto.id/ms-13-geng-el-salvador-yang-membuat-as-kewalahan-d7gq>.
- Markahi. 2021. "Bentuk-bentuk Kekerasan Berbasis Gender." *Redline Indonesia*. Accessed October 12, 2023. <https://redlineindonesia.org/bentuk-bentuk-kekerasan-berbasis-gender/>.
- PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. "Bentuk-bentuk Kekerasan Berbasis Gender (KBG) di Sekitar Kita." PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta. Accessed December 29, 2022. <https://pkbi-diy.info/bentuk-bentuk-kekerasan-berbasis-gender-kbg-di-sekitar-kita/>.
- Rodriguez, Carmen. 2018. "Machismo and Sex Crimes: The Other Face of Violence in El Salvador." *Americas Program*. Accessed January 10, 2023. <https://www.americas.org/machismo-and-sex-crimes-the-other-face-of-violence-in-el-salvador/>.
- Wei, Ayunita Xiao. 2020. "Perempuan Dan Segitiga Kekerasan." *PAMFLET*. Accessed July 12, 2022. <https://pamflet.or.id/2020/03/23/perempuan-dan-segitiga-kekerasan/>.
- Zulver, Julia. 2014. "El Salvador: Crisis of Masculinity in A Machista Society." *OpenDemocracy.net*. Accessed January 09, 2023.

<https://www.opendemocracy.net/en/el-salvador-crisis-of-masculinity-in-machista-society/>.